

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGGULANGI
PAHAM RADIKAL DI KECAMATAN CURAHDAMI
KABUPATEN BONDOWOSO.**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah



Oleh:

**MASRIDWAN
NIM. D20154006**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
2019**

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGGULANGI
PAHAM RADIKAL DI KECAMATAN CURAHDAMI
KABUPATEN BONDOWOSO.**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah

Oleh:

**MASRIDWAN
NIM. D20154006**

Disetujui Pembimbing



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

**STRATEGI DAKWAH MAJELIS WAKIL CABANG
NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGGULANGI
PAHAM RADIKAL DI KECAMATAN CURAHDAMI
KABUPATEN BONDOWOSO.**

SKRIPSI

**Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam
Program Studi Manajemen Dakwah**

Hari : Rabu

Tanggal : 03 Juli 2019

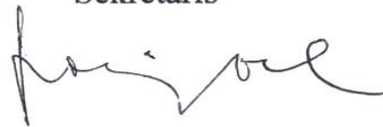
Tim Penguji

Ketua



Muhib Alwi, M.A
NIP. 197807192009121005

Sekretaris



Nuzul Ahadiyanto, S.Psi., M.Si
NUP. 201802165

Anggota

1. Dr. H. Misbahul Munir, M.M
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag



**Mengetahui
Dekan Fakultas Dakwah**



Dr. Ahidul Asror, M.Ag
NIP. 19740606 200003 1 003

MOTTO

مَنْ أَجَلَ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي
الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا
وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ
لَمُسْرِفُونَ

Artinya : Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain, atau bukan karena membuat kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya. Dan barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi. (Q.S Al-Maidah:32)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah 1-30*, (Bandung: Al-Jumanatul Ali, 2004), 128.

PERSEMBAHAN

Tiada kata yang patut diucapkan kecuali puji-pujian syukur berupa *alhamdulillah* 'aalamin, karena penyusunan skripsi ini telah mencapai ujungnya. Limpahan sholawat dan salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya.

Saya persembahkan sebuah karya ini untuk kalian yang teramat penulis sayangi:

Kepada Ayah terhormat, penulis samapaikan terimakasih karena selama ini telah mendukung dan bekerja keras demi lancarnya proses pencarian ilmu dan pengalaman bagi peneliti. Teruntuk Ibunda tersayang, terimakasih atas doa dan restunya yang selama ini telah mendukung setiap langkah dan keputusan dari peneliti.

Mas Hamzah dan Mbak Shofia yang peneliti segani dan adik terkasih Tiara Mayu Rifah serta ponakan tercinta Amelia Qotrun Nada, terimakasih karena telah menjadi penyemangat dan teman terindah di samping peneliti selama ini.

Seluruh keluarga besar Ayah dan Bunda, yang senantiasa mendoakan dan memberikan dukungan moral dan moril bagi peneliti. Terkhusus kakek Maram, kakek Asma' (Alm), nenek Misrani dan nenek Mina (Alm).

Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada penyemangat selama ini yakni ananda Cintya Miranda Putri.

Rekan-rekan senasib dan seperjuangan

Almamater Tercinta dan para pembaca yang budiman.

KATA PENGANTAR



Segala puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan karunia-Nya, serta kemudahan dan kelapangan, sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat dapat terealisasi dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat peneliti peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM, selaku Rektor IAIN Jember.
2. Dr. Ahidul Asror, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah sekaligus pembimbing skripsi yang selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
3. Siti Raudhatul Jannah, M.Med. Kom, selaku Ketua Jurusan Manajemen dan Penyiaran Islam.
4. Segenap dosen yang ikut andil dalam memberikan arahan dan masukannya dalam penulisan skripsi ini.
5. Staf dan civitas akademika, atas segala bantuannya bagi penulis baik secara langsung atau tidak, selama proses penyelesaian studi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.
6. Achmad Fadlli selaku Ketua MWCNU Kecamatan Curahdami dan seluruh pengurus MWCNU Kecamatan Curahdami, yang selalu membantu dan memberikan data-data serta informasi dalam penyelesaian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari harapan yang ideal, yang mana kekurangan pasti ada di dalamnya. Namun, walaupun dengan waktu yang sangat terbatas penulis mencoba untuk menyusun berdasarkan kemampuan yang ada, dan untuk menyempurnakannya tentu tidak lepas dari kritik dan saran yang bersifat konstruktif.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap Ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin yarobbalalamin.

Jember, 20 maret 2019

Penulis

MASRIDWAN



ABSTRAK

MASRIDWAN, 2019:*Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.*

Radikalisme merupakan aliran atau paham yang hendak mewujudkan konsep syariat dalam kehidupan sehari-hari dengan berorientasi pada penegakan dan pengamalan Islam yang murni, serta menghendaki perubahan drastis dengan menghalalkan segala cara yang dapat mengakibatkan pada aksi kekerasan. Salah satu strategi dakwah MWCNU Curahdami dalam menanggulangi paham radikal agar masyarakat Kecamatan Curahdami terhindar dari pengaruh paham radikal tersebut.

Fokus penelitian ini di antaranya: 1) Bagaimana cara MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal. 2) Bagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dalam menanggulangi paham radikal.

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Untuk mendeskripsikan cara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal. 2) Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif. Penentuan informasinya menggunakan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Dengan mengambil sumber data dari ketua MWCNU Curahdami, anggota, pengurus Ranting dan peserta da'i. Analisis yang digunakan yakni reduksi data, penyajian data, kesimpulan. Keabsahan data menggunakan Triangulasi.

Hasil dari penelitian ini: 1) cara MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal melalui beberapa cara yaitu: mempertimbangkan latar pendidikan peserta da'i, menguji penguasaan ilmu dan memperhatikan akhlak peserta da'i. 2) bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dalam menanggulangi paham radikal yakni berupa seminar dan turba (turun kebawah).

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu.....	14
B. Kajian Teori.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subjek Penelitian	51

D. Teknik Pengumpulan Data	52
E. Analisis Data.....	55
F. Keabsahan Data	58
G. Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	
A. Gambaran Obyek Penelitian	62
B. Penyajian Data dan Analisis	75
C. Pembahasan Temuan	98
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	110
B. Saran-Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
1. Pernyataan keaslian tulisan	
2. Matrik penelitian	
3. Sutrat keterangan selesai penelitian	
4. Daftar informasi	
5. Pedoman wawancara	
6. Dokumentasi	
7. Biodata	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian

4.1 Daftar nama pengurus MWCNU Curahdami.....	67
4.2 Sarana dan prasarana di MWCNU Curahdami	74
4.3 Kondisi Sarana dan prasarana di MWCNU Curahdami.....	74



DAFTAR GAMBAR

No. Uraian	
3.1 Analisis Data	56
4.1 Struktur Organisasi MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso	66



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Secara historis munculnya Islam di Indonesia penuh dengan kedamaian serta rasa toleransi yang kuat, sesuai dengan apa yang diajarkan oleh wali Allah SWT ketika menyebarkan Islam di bumi nusantara melalui perpaduan budaya lokal. Bahkan saling dapat hidup berdampingan dengan umat lain pada masa itu. Namun sangat disayangkan seiring perkembangan zaman terjadi banyak perubahan-perubahan dengan bermunculan sekte-sekte, aliran-aliran dan mazhab-mazhab baru yang mengatasnamakan Islam moderat yang eksis dan berkembang di daerah penganutnya.¹

Menurut pendapat Mas'ud Halimil dari BNPT (Badan Nasional Penanggulangan Terorisme) dalam acara RPR (Rakor Penanggulangan Radikalisme) bahwa pemahaman keagamaan masyarakat berada pada tingkat “waspada” (66,3%). Kemudian pada tingkatan kedua yang tidak kalah mengkhawatirkan adalah kalangan generasi muda Indonesia dari mulai usia sekolah hingga perguruan tinggi yang menjadi sasaran ideologi radikal berada pada tingkat “hati-hati. Pada tingkatan ketiga yang memiliki tingkat “bahaya” adalah kalangan pengurus masjid dan guru sekolah madrasah sebesar (15,4%).²

¹Ahmad Ansori, “Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas”, *Jurnal Kalam*, 2. (Desember 2015), 254.

²Diktis.Kemenag.go.id/NEW//index.php? berita=detil&jenis=news&jd=162. Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 jam 17:25 WIB.

Radikalisme bukanlah hal yang baru di Indonesia. Dalam catatan sejarah radikalisme mulai tumbuh pada pasca kemerdekaan hingga pasca reformasi. Sejak Kartosuwirjo memimpin operasi Darul Islam (DI) sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama, namun gerakan tersebut dapat digagalkan. Setelah DI muncul Komando Jihad (komji) pada tahun 1976.³ Seputar kejadian tindak anarki dan radikalisme masih berlangsung hingga sekarang. Rentetan kejadian mulai bom Thamrin Jakarta Pusat, bom bunuh diri Mapolresta Solo, tragedi bom Brimob, aksi terorisme di Surabaya dan juga di Sidoarjo yang dilakukan oleh jaringan Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dengan menewaskan 25 orang masyarakat sipil.⁴

Bondowoso sebagai kota terpencil di Jawa Timur menjadi lokasi rawan dalam penyebaran paham radikal meski selama ini tidak ada kejadian radikalisme di tengah masyarakat. Namun patut diwaspadai karena akhir-akhir ini aliran radikal mulai menampakkan dirinya. Terbukti dengan penangkapan seorang anak yang masih duduk di bangku Sekolah Dasar menuliskan kalimat ISIS lalu ditempel di mading sekolah. Setelah ditelusuri oleh pihak kepolisian ternyata anak tersebut mendapat doktrin dari orang yang terduga simpatisan ISIS dilingkungan sekitarnya. Di tahun 2014 tepatnya di Desa Poncogati Rt 03 Rw 02 sempat ada aliran Wahabi. Aliran yang berasal dari Timur Tengah tersebut menyebarkan pahamnya dengan penolakan terhadap pancasila sebagai dasar negara dan menolak semua bentuk praktik keagamaan yang tidak

³Ahmad Ansori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisita", 255.

⁴[Http://www.google.com/amp/s/kabarnesia.com/7573/daruratnya-aksi-terorisme-rezim-jokowi](http://www.google.com/amp/s/kabarnesia.com/7573/daruratnya-aksi-terorisme-rezim-jokowi). Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 jam 17:30 WIB.

ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah termasuk tahlil dan istighosah. Contoh berikutnya Desa Pakuwesi Dusun Sumberkenek juga pernah ada kelompok yang dianggap radikal. Kelompok tersebut menampakkan dirinya secara terang-terangan pada tahun 2018 dengan ciri menolak setiap keputusan dan ketetapan dari pemerintah, salah satunya menolak keputusan Kementerian Agama Republik Indonesia dalam penetapan awal puasa Bulan Suci Ramadhan dan Hari Raya Idul Fitri, melarang anak-anak dari kelompoknya untuk bersekolah karena ijazah menurutnya tidak berguna, dan membolehkan anak menghukum orang tuanya jika tidak berbaiat untuk mengamalkan amaliyah dari aliran tersebut.⁵

Keterangan di atas dapat dicermati bahwasanya akhir-akhir ini mulai bermunculan kembali gerakan radikalisme. Mulai dari kejadian hingga anarkisme yang membuat keresahan di tengah masyarakat. Tidak dapat dipungkiri paham radikal tersebut akan terus berkembang jika tidak ada upaya penanganan serius dari seluruh elemen baik pemerintah ataupun ormas keagamaan. Dalam hal ini keberadaan Nahdlatul Ulama sebagai ormas sosial keagamaan yang senantiasa menyatukan diri dengan perjuangan bangsa. Menempatkan Nahdlatul Ulama dan segenap warganya untuk selalu aktif mengambil bagian dalam pembangunan bangsa menuju masyarakat adil dan makmur yang diridhai Allah SWT. Oleh karenanya, setiap warga Nahdlatul

⁵Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Februari 2019

Ulama harus menjadi warga negara yang senantiasa menjunjung tinggi falsafah Pancasila dan UUD 45.⁶

Muktamar NU ke 27 pada bulan Desember 1984, bersepakat mengambil keputusan untuk mengembalikan NU kepada garis-garis perjuangan yang kemudian dikenal dengan kembali kepada Khittah, menjadi organisasi sosial kemasyarakatan (*jam'iyah*)⁷ yang konsentrasinya kepada gerakan pengembangan masyarakat. NU kembali mengambil peranannya yang sempat ditinggalkan, sebagai organisasi keagamaan, NU merespon isu-isu keagamaan yang berkembang, termasuk merespon isu radikalisme Islam yang mulai berkembang. Sebagai kepengurusan NU di tingkat Kecamatan, MWCNU Curahdami memiliki peranan dan tanggung jawab dalam hal keagamaan. MWCNU Curahdami ikut andil dalam melawan penyebaran paham radikal di Kecamatan Curahdami dengan menggunakan berbagai bentuk kegiatan dan strategi dakwah.

Berdasarkan surat keputusan nomor 1277/PW/A-11/1/IV/2016 perihal instruksi Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur. Bahwasanya segala bentuk paham atau aliran yang tidak sesuai dengan ideologi pancasila dan mengancam keutuhan NKRI di instruksikan untuk dibubarkan. Karena aliran tersebut berpotensi untuk memecah belah bangsa dan mengganggu ketentraman masyarakat.

⁶Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010* (Jogjakarta: Az-Ruzza Media, 2010), 468.

⁷ *Ibid.*, 270.

Achmad Fadli⁸ selaku ketua MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menjelaskan berbagai strategi yang digunakan mulai dari cara menentukan kriteria da'i hingga bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan. Dalam memilih da'i yang berfokus menanggulangi paham radikal ada beberapa cara yang digunakan dalam menentukan kriteria peserta da'i. *Pertama*, mempertimbangkan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh peserta da'i. *Kedua*, menguji penguasaan ilmu peserta da'i. *Ketiga*, memperhatikan tingkah laku/ahlak peserta da'i dalam kesehariannya. Strategi dalam menanggulangi paham radikal tidak hanya dengan cara memilih da'i yang memenuhi kriteria yang diinginkan. Pengurus MWCNU Curahdami juga menerapkan berbagai bentuk kegiatan yang menjadi strategi dalam menanggulangi paham radikal seperti Seminar dan Turba. Seminar disini merupakan bentuk kegiatan yang membahas/mendiskusikan seputar permasalahan tentang radikalisme. Seminar ini bertujuan dalam memberikan pengetahuan dan solusi pada masyarakat melalui pembahasan seputar radikalisme. Bentuk kegiatan berikutnya Turba (turun kebawah) berupa silaturahmi dan pendekatan secara persuasif pengurus MWCNU Curahdami kepada kelompok aliran radikal. Tujuan dari Turba ini adalah tindakan nyata secara langsung dengan mengajak kepada yang benar dan lurus. Atau menindak tegas dengan membubarkan kelompok tersebut.

Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik dengan apa yang telah dijelaskan di atas, sehingga penulis berkeinginan untuk melakukan penelitian

⁸M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Februari 2019

di kantor MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan beberapa alasan sebagai berikut: *pertama*, kantor MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menjadi satu-satunya kantor ormas dan tempat pengaduan masyarakat jika ada permasalahan seputar keagamaan di Kecamatan Curahdami. *Kedua*, strategi yang digunakan oleh pengurus MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso bisa dikatakan cukup berhasil, yang mana berdampak pada pemahaman keagamaan dan pengetahuan masyarakat tentang radikalisme. Jadi peneliti ingin mengetahui strategi dakwah yang digunakan oleh MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso tersebut sehingga peneliti mengangkat judul “*Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowosos*”.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada batasan tentang Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowosos yang dirumuskan pada beberapa sub fokus bahasan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal?
2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dalam menanggulangi paham radikal?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari suatu penelitian mempertegas dan memperjelas tujuan penelitian yang dihasilkan, penelitian ini tentu saja harus berjalan dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan cara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal.
2. Untuk mendeskripsikan bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal.

D. MANFAAT PENELITIAN

Manfaat penelitian ini berisi kontribusi apa yang diberikan setelah selesai melakukan penelitian.⁹ Adapun mamfaat yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Dan juga dapat dijadikan sebagai bahan literasi terkait pentingnya strategi dakwah dalam menanggulangi paham radikal. Serta memberi wawasan dan ilmu pengetahuan bagi calon da'i yang berkaitan dalam menanggulangi paham radikal.

⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (IAIN Jember Press.2017), 45.

2. Manfaat praktis

a. Bagi lembaga

Bagi tempat yang diteliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan untuk meningkatkan wawasan dakwah dalam pengembangan ilmu keagamaan.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini merupakan pengalaman yang sangat penting dalam menambah wawasan khususnya strategi dakwah yang digunakan dalam menanggulangi paham radikal. Dan juga untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal awal untuk mengadakan penelitian di masa mendatang.

c. Bagi IAIN Jember

Bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian untuk melengkapi kepustakaan dan tambahan referensi bagi seluruh civitas akademika (Institut Agama Islam Negeri) IAIN Jember. Dan segala informasi yang diperoleh mengenai Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal gunakan sebagai bahan referensi dan pengembangan agar lebih baik ke depannya.

E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna-makna istilah sebagaimana yang dimaksud peneliti.¹⁰

1. Strategi Dakwah

Strategi pada hakikatny aadalah sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan dari sebuah organisasi. Tidak hanya itu strategi juga bisa diartikan suatu cara atau taktik rencana dasar yang menyeluruh dari rangkaian tindakan yang akan dilaksanakan oleh sebuah organisasi untuk mencapai suatu tujuan.¹¹

Pengertian dakwah dalam kehidupan beragama sangat luas sehingga dakwah mempunyai banyak arti dalam pendefinisianya. Namun dakwah dalam pengertian secara umum adalah sebuah proses penyampainya pesan keagamaan pada umat manusia dari berbagai aspek kehidupan dan kehidupan manusia mencakup kehidupan *meterial* (duniawi) *spritual* (uhrawi).¹²

Dapat diartikan bahwa strategi dakwah adalah sebuah perencanaan yang berisi rangkaian kegiatan atau cara-cara yang didesain untuk mencapai suatu tujuan dakwah tertentu dalam hal ini mengajak umat

¹⁰ Ibid., 45.

¹¹ Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 2.

¹² Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi* (Jember: CSS (Centre For Society Studies, 2012) 10.

dalam hal kebaikan dan kebenaran sesuai dengan perintah Allah SWT dan ajaran Rasulullah SAW dalam pedoman kitab suci Al-Qur'an.

2. Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) adalah organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang berada di tingkat Kecamatan. Nahdlatul Ulama sendiri merupakan organisasi yang berfahaman Ahlussunah Wal Jamaah, berfungsi sebagai wadah dalam memelihara dan melestarikan ajaran Islam. Nahdlatul Ulama merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil dan berahlak mulia.¹³

Sebagai organisasi yang berposisi sebagai *jam'iyah diniyah* (organisasi kemasyarakatan), Nahdlatul Ulama adalah bagian yang tidak terpisahkan dari umat Islam Indonesia yang teguh terhadap persaudaraan dan toleransi bernegara. Nahdlatul Ulama dengan demikian merupakan gerakan keagamaan yang bertujuan untuk ikut membangun dan mengembangkan insan manusia yang bertakwa kepada Tuhan, cerdas, terampil, berahlak mulia, tentram, adil dan sejahter.¹⁴

3. Menanggulangi

Menanggulangi adalah kata verbia (kata kerja) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) memiliki kata dasar; tanggulang. Artinya menghadapi atau mengatasi. Kata menanggulangi dimaksudkan untuk

¹³Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010*, 460.

¹⁴Ibid., 460.

menanggulangi gangguan keamanan¹⁵ dari segala aspek yang merugikan atau mengancam keselamatan diri sendiri atau kelompok.

4. Radikalisme

Secara etimologi kata radikal berasal dari bahasa latin *radix* yang mempunyai makna “akar”. Dalam bahasa Inggris kata radikal bermakna ekstrim, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental.¹⁶ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, Radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis.¹⁷ Dari pengertian tersebut nampak bahwa paham atau aliran radikal tidak sesuai dengan kultur masyarakat kita yang menghargai setiap perbedaan dan hidup saling berdampingan tanpa harus ada unsur pemaksaan dan kekerasan.

Radikalisme merupakan sekelompok orang yang memiliki pemahaman dimana keyakinannya adalah yang paling benar dan menganggap yang lain adalah salah.¹⁸ Sehingga orang yang berlainan pendapat dengannya adalah salah, bahkan dalam perkembangannya radikalisme tidak hanya menolak keras pendapat orang lain melainkan menggunakan aksi-aksi ekstrim untuk mempertahankan pendapatnya tanpa melihat sikap toleransi dalam perbedaan antara sesama umat beragama.

¹⁵Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).

¹⁶A Faiz Yunus, *Radikalisme*, “Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam”, *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 1 (Januari 2017), 80.

¹⁷Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, 919.

¹⁸ Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), 57.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan definisi istilah dari Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso adalah suatu usaha dan upaya MWCNU Curahdami dalam menerapkan berbagai strategi dakwah untuk tercapainya tujuan dakwah yang diinginkan. Dalam hal ini adalah menanggulangi atau melindungi masyarakat dari terpaparnya paham radikal.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam laporan penelitian, terdapat sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang akan dimulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan ditulis dalam bentuk naratif bukan daftar isi. Berikut adalah sistematika pembahasan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan Pada bagian ini terdiri dari sub-subbab yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Kepustakaan Bab ini berisi tentang kajian kepustakaan yang mencakup penelitian terdahulu dan kajian teori.

Bab III Metode Penelitian Bab ini membahas tentang metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik dan pengumpulan data, teknik analisis data, dan keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian Pada bagian ini menjelaskan tentang hasil penelitian seputar latar belakang, objek penelitian, penyajian data, analisis data dan pembahasan.

Bab V kesimpulan Bab ini merupakan bagian ini yang berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan terkait jawaban dari rumusan masalah yang telah ditentukan pada bab pertama. Sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk lokasi penelitian maupun bagi peneliti selanjutnya. Bab ini berfungsi untuk menyampaikan hasil yang ditentukan.

Selanjutnya pada bagian akhir pada penyusunan skripsi ini, terdiri dari daftar pustaka, pernyataan keaslian tulisan dan lampiran-lampiran (matrik penelitian, formulir pengumpulan data, foto atau dokumentasi, surat keterangan penelitian dan biodata penulis).



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang terpublikasi atau masih belum.¹⁹ Berikut beberapa penelitian terdahulu yang masih berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti:

1. Nurul Sa'adah, 2015 dengan judul skripsi "Strategi Dakwah Ustad Ahmad Ruba'ian dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Dusun Sumuran Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember".

Fokus penelitian dalam skripsi Nurul Sa'adah tentang strategi dakwah yang digunakan oleh Ustad Ahmad Ruba'ian dalam mencegah kenakalan remaja di Dusun Sumuran Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember. Secara garis besar dalam pembahsannya seputar strategi dakwah yang dilakukan oleh personal Ustad Ahmad Ruba'ian dengan menggunakan strategi dakwah melalui Nasihat dan Hikmah (*bil hikmah wal mauidhah hasanah*) yang disampaikan baik seputar ahlak maupun tentang kisah keteladanan. Adapun hasil dari penelitian tersebut berdampak baik pada santri yang masih terlibat aktivitas dakwah Ustad Ahmad Ruba'ian karena santri masih mendapat pengawasan serta mendapat asupan materi

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, 39.

dakwah secara terus menerus sehingga hal tersebut mempengaruhi perilaku santri.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada strategi dakwah yang digunakan. Strategi dakwah dalam penelitian Nurul Sa'adah yakni strategi dakwah Ustad Ahmad Ruba'ian dengan menggunakan Nasihat dan Hikmah (*bil hikmah wal mauidhah hasanah*) yang disampaikan baik seputar ahlak maupun tentang kisah keteladanan. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara menentukan kriteria da'i dan menjalankan bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal.²⁰

2. Hafid, 2017 dengan judul skripsi "Strategi Dakwah Ustad Rofikin Dalam Mensikapi Perubahan Perilaku Masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang"

Fokus penelitian yang digunakan adalah bagaimana strategi dakwah Ustad Rofikin dalam mensikapi perubahan perilaku masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang. Dapat disimpulkan bahwa strategi dakwah Ustad Rofikin dalam menyikapi perubahan perilaku yang terjadi dalam masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Kecamatan Sendoro Lumajang adalah dengan dakwah *bil hikmah, mau'idzah hasanah* dan

²⁰Nurul Sa'adah, *Strategi Dakwah Ustad Ahmad Ruba'ian dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Dusun Sumuran Desan Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2015)

mujadalah. Hal ini dilakukan oleh ustad Rofikin guna memeberikan pemahaman keagamaan terhadap masyarakat serta memperbaiki nilai-nilai akhlak dan moral masyarakat khususnya para pemuda dan remaja.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada strategi dakwah yang digunakan. Dalam penelitian Hafid yakni strategi dakwah Ustad Rofikin dengan dakwah *bil hikmah, mau'idzah hasanah* dan *mujadalah*. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara menentukan kriteria da'i dan menjalankan bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal.²¹

3. M. Sofiatul Imam, 2017 dengan judul skripsi, “Strategi Dakwah Jami’iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Trasformasi Perubahan Moral Pemuda (Studi Pada Kegiatan Jami’iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa Dalam Trasformasi Perubahan Moral Pemuda di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)”.

Dapat disimpulkan bentuk-bentuk dakwah yang dilakukan oleh Jami’iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Trasformasi Perubahan Moral Pemuda dengan menggunakan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sedangkan strategi yang digunakan yakni koordinatif, hubungan emosional dan evaluasi. Adapun manfaat dakwah yang dilakukan oleh Jami’iyah

²¹Hafid, *Strategi Dakwah Ustad Rofikin Dalam Mensikapi Perubahan Perilaku Masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017)

Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Transformasi Perubahan Moral Pemuda adalah dapat merubah sikap keagamaan dan dapat merubah perilaku sosial seperti sopan dan santun.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada strategi dakwah yang digunakan. Dalam penelitian M. Sofiatul Imam yakni strategi dakwah Jami'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Transformasi Perubahan Moral Pemuda dengan dakwah *bil lisan* dan dakwah *bil hal*. Sedangkan strategi yang digunakan yakni koordinatif, hubungan emosional dan evaluasi. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara menentukan kriteria da'i dan menjalankan bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal.²²

4. Saifuddin, 2011 dengan judul skripsi "Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)".

Dalam penelitian ini menjelaskan tentang anggapan bahwa kelompok Islam militan diikuti oleh kalangan awam mulai disadari kalangan fundamentalis. Pilihan kelompok mahasiswa sebagai agen baru dianggap mampu merubah pola gerakan. Merebaknya kelompok radikal Islam di

²²M. Sofiatul Imam, *Strategi Dakwah Jami'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Transformasi Perubahan Moral Pemuda (Studi Pada Kegiatan Jami'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa Dalam Transformasi Perubahan Moral Pemuda di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)*, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember 2017)

kalangan mahasiswa tidak terlepas dari upaya kaderisasi kelompok intelektual kalangan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek yang menjadi fokus dalam penelitian. Dalam penelitian Saifuddin yakni Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru) dengan objek pembahasan seputar radikalisme di kalangan mahasiswa. Sedangkan radikalisme penelitian yang akan dilakukan ini membahas paham radikal yang berada di tengah-tengah masyarakat Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.²³

5. Siti Nur Farida, 2017 dengan judul skripsi "Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang".

Dari skripsi tersebut, dirumuskan bahwa proses dakwah Islam yang aktivitasnya meliputi segenap kehidupan akan dapat berjalan dengan efektif dan efisien apabila dalam penyelenggaraannya mempergunakan strategi dakwah, sehingga dapat menghasilkan tujuan yang cermat. Adapun strategi dawah yang digunakan adalah pelajaran yang baik dan contoh yang baik.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada strategi dakwah yang digunakan. Dalam penelitian Siti Nur

²³Saifuddin, *Radikalisme Islam Di Kalangan Mahasiswa (Sebuah Metamorfosa Baru)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

Farida yakni strategi dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang dalam mengembangkan Islam di Kota Semarang menggunakan strategi pelajaran yang baik dan contoh yang baik. Adapun penelitian yang akan dilakukan ini membahas strategi dakwah yang dilakukan oleh Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara menentukan kriteria da'i dan menjalankan bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal.²⁴

B. KAJIAN TEORI

1. Strategi Dakwah

a. Definisi Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* yang berarti ilmu atau perang atau panglima perang. Merujuk pada pengertian tersebut dapat diartikan bahwa strategi adalah sebuah seni merancang operasi di dalam peperangan, semisal mengatur barisan prajurit atau cara tempur dengan memenangkan peperangan. Secara umum arti strategi dimaknai sebuah teknik penempatan misi, penetapan sasaran organisasi dengan mengingat kekuatan eksternal dan internal, dengan menggunakan strategi tertentu untuk mencapai tujuan.²⁵ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut, strategi adalah ilmu atau seni menggunakan sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan

²⁴Siti Nur Farida, *Strategi Dakwah Lembaga Nahdlatul Ulama (LDNU) Kota Semarang Dalam Mengembangkan Islam di Kota Semarang*, (Skripsi, IAIN Walisonggo Semarang 2017).

²⁵Iskandarwassid. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 2.

tertentu atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.²⁶

Effendy dalam buku “*Ilmu Dakwah*” karya Moh Ali Aziz mengartikan strategi adalah sebuah perencanaan (*planning*) dan manajemen (*managemen*) untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan atau diinginkan. Namun ada dua hal yang harus diperhatikan dalam pengertian strategi dalam dakwah Islam, di antaranya seperti berikut: *Pertama*, Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan dakwah) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumberdaya atau kekuatan. Dengan demikian, strategi merupakan proses penyusunan rencana kerja, sebelum sampai pada tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya, arahan dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas serta dapat diukur keberhasilannya.²⁷

Adapun ciri-ciri strategi menurut Stoner dan Sirati dalam bukunya Hamdani yang berjudul “*Strategi Belajar Mengajar*” adalah sebagai berikut:²⁸ *Pertama*, strategi merupakan wawasan waktu, meliputi cakrawala yang jauh ke depan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya. *Kedua*, berkaitan dengan dampak, walaupun

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 1092.

²⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 350.

²⁸ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Pustaka Setia, 2018), 18.

hasil akhir mengikuti strategi tertentu tidak terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir sangat berarti. *Ketiga*, pemusatan upaya suatu strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit. *Keempat*, pola keputusan kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederetan keputusan tertentu diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten. *Kelima*, dari segi persiapan sebuah strategi harus mencakup suatu spektrum kegiatan yang luas melalui proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan operasi harian. Selain itu, adanya konsisten sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua kegiatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang akan memperkuat strategi.

Seiring perkembangan zaman, kata strategi yang dikaitkan pada satu lingkup tertentu kini mengalami perkembangan makna. Tidak hanya digunakan dalam kalangan tertentu, kini kata strategi sudah digunakan dalam sebuah lembaga institusi atau organisasi. Karena dengan adanya strategi mampu mempermudah mencapai tujuan yang diharapkan dengan mudah. Dari beberapa pendapat di atas, pada intinya para ahli memiliki kesamaan pandangan dalam mendefinisikan kata strategi. Pada intinya bahwa strategi adalah sebuah rencana atau cara yang digunakan untuk mempermudah dalam mencapai tujuan atau keinginan.

b. Strategi Dakwah

Dakwah ditinjau dari segi bahasa berasal dari bahasa arab “*da’wah*”. *Da’wah* mempunyai tiga huruf asal, yaitu *dal*, *‘ain*, dan *wawu*. Dari tiga huruf asal ini, terbentuklah beberapa kata dengan ragam makna. Makna tersebut adalah memanggil, mengundang, minta tolong, meminta, memohon, menamakan, menyuruh datang dan mendoakan.²⁹ Menurut terminologi ahli bahasa, kata dakwah diambil dari kata *menyeru* atau *mengajak*. Arti dan istilah ini dapat dijumpai di dalam Al-Qur’an antara lain:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

Artinya: “*serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik*”. (Q.S An Nahl:125)

وَاللَّهُ يَدْعُوًا إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: “*Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)*”. (Q.S Yunus:25).³⁰

Secara konseptual, banyak pendapat tentang definisi dakwah antara lain dijelaskan oleh Wahidin Saputra dalam bukunya “*Pengantar*

²⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 6.

³⁰Sofyan Hadi, *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, 6.

Ilmu Dakwah". Mengatakan, dakwah menjadikan perilaku muslim dalam menjalankan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin* yang harus didakwahkan melalui *da'i* (subjek), *maaddah* (materi), *thoriqoh* (metode), *washillah* (media), dan *mad'u* (objek) dalam mencapai tujuan dakwah yang mengakar dengan tujuan Islam yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.³¹

Selain mendefinisikan dakwah Wahidin Saputra juga mengelompokkan dakwah menjadi tiga pola. *Pertama*, dakwah kultural artinya aktivitas dakwah yang menekankan pada pendekatan kultural. Dakwah kultural adalah dakwah yang mendekati pada objek dakwah dengan memerhatikan aspek sosial budaya, tradisi, dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat. *Kedua*, dakwah politik adalah gerakan dakwah dengan menggunakan kekuasaan (pemerintah). Dakwah politik sesungguhnya adalah aktivisme yang berusaha mewujudkan bangsa dan negara yang berdasarkan atas ajaran Islam. Para pelaku politik menekankan agama Islam menjadi tanggung jawab negara dan pemerintah. *Ketiga*, dakwah ekonomi adalah aktivitas dakwah umat Islam yang berusaha mengimplementasikan ajaran Islam yang berhubungan dengan proses-proses ekonomi guna peningkatan kesejahteraan agama Islam. Ajaran agama Islam dalam konteks ini antara lain: zakat, infaq, kurban dan ibadah haji.³²

³¹ Wahidin Saputra, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 1.

³² *Ibid.*, 3.

Sementara dakwah menurut M. Yunan Yusuf dalam bukunya yang berjudul “*Manajemen Dakwah*” menjelaskan bahwa, dakwah adalah suatu aktivitas atau yang berisis rangkaian kegiatan didesain untuk menyeru atau mengajak kepada orang lain guna mengamalkan ajaran Islam.³³ Dakwah dalam hal ini tidak pernah lepas dari sebuah seruan ataupun ajakan baik dari perorangan dan kelompok. Sejatinya dakwah merupakan aktifitas manusia karena berupa keharusan dalam mengajak kepada kebenaran. Kata dakwah jika disederhanakan dapat juga berupa ajakan meskipun ajakan itu tidak datang dari seorang ahli agama atau pemuka agama yang terpenting isi dari ajakan tersebut harus melihat kepada sisi kebenaran dan kebaikan.

Strategi dakwah merupakan suatu rangkaian perencanaan dakwah yang dipersiapkan oleh seorang juru dakwah untuk mencapai tujuan dakwah. Rangkaian perencanaan ini berupa persiapan dari rangkaian jasmani dan rohani. Yang terpenting adalah kesiapan atau kematangan ilmu agama sebagai bekal untuk pribadinya. Kematangan ilmu menjadi syarat mutlak dalam berdakwah karena dengan tuntunan ilmu agama seorang pendakwah tidak sembarangan dalam menyampaikan isi dakwahnya. Ada benang merah yang menjadi pegangan bagi seorang pendakwah ketika berdakwah.³⁴

Definisi lainnya dikemukakan oleh Ali Aziz mengatakan bahwa dakwah merupakan suatu proses yang aktif, persuasif, dan

³³Munir Dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 21.

³⁴Hafid, *Strategi Dakwah Ustad Rofikin Dalam Mensikapi Perubahan Perilaku Masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang*, (skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017), 47.

komprehensif. Dengan kata lain, pendakwah harus mencari orang sebagai mitra dakwah, lalu memberikan persuasi dan mengajaknya kepada jalan Allah SWT. Kegiatan dakwah harus memenuhi unsur-unsur dalam berdakwah dalam hal ini mitra dakwah menjadi unsur penting yang harus ada karena mereka yang akan mendengarkan dan menerima ajakan yang akan disampaikan.³⁵ Dari beberapa pengertian tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa dakwah adalah suatu usaha atau proses untuk mengajak umat manusia kepada kebenaran dengan memperbaiki diri menuju kepada hal yang lebih baik yakni hidup bahagia sejahtera di dunia maupun di akhirat. Dengan mengerjakan anjuran Allah SWT dan meninggalkan larangannya..

Pembahasan sebelumnya mengartikan strategi sebagai sebuah siasat atau taktik dalam mempermudah mencapai suatu tujuan yang diharapkan. Sementara itu secara konseptual strategi adalah sebuah garis besar dalam melangkah guna mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat atau taktik yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan dakwah dengan segala aspek pertimbangan dan pengukuran yang matang dan jelas tentang tujuan dakwah yang hendak dicapai.

Menurut Al Bayanuni yang ditulis oleh Ali Aziz dalam bukunya berjudul "*Ilmu Dakwah*". Strategi dakwah adalah sebuah ketentuan-ketentuan dakwah dan rencana-rencana yang dirumuskan untuk kegiatan

³⁵Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 41.

dakwah. Selain mendefinisikan strategi dakwah, Al Bayanuni juga membagi strategi dakwah menjadi tiga bentuk. *Pertama*, strategi sentimental (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Contohnya dengan memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberi pelayanan yang memuaskan merupakan sebuah metode yang dikembangkan melalui strategi ini. *Kedua*, strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenung dan mengambil pelajaran. *Ketiga*, strategi inderawi (*al-manhaj al-hissi*) juga dapat dinamakan dengan strategi eksperimen atau strategi ilmiah. Strategi ini didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada pancaindra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan meliputi praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.³⁶

c. Metode Dakwah

Secara bahasa metode berasal dari dua kata yaitu, “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (cara). Dengan demikian, dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Jerman *methodicay* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani

³⁶Ibid., 353.

metode berasal dari kata *methodos* artinya adalah jalan yang dalam bahasa Arab disebut *thariq*. Dari beberapa istilah di atas metode berarti sebuah cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.³⁷

Menurut Iskandar³⁸ Metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sebuah kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan dengan prosedural dan sistemik agar mempermudah pengerjaan suatu pekerjaan. Untuk merealisasikan strategi dakwah yang telah ditetapkan, maka perlu adanya sebuah metode dengan tujuan agar bisa mempermudah jalannya sebuah strategi dakwah yang dijalankan. Strategi mengarah kepada sebuah perencanaan untuk mencapai suatu tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi tersebut.

Dalam dakwah Islam, sering terjadi kesalahan dikarenakan metode yang digunakan tidak sesuai. Pada era saat ini metode dianggap sebagai teknologi atau sebuah alat, dengan adanya metode sesuatu yang biasa akan menjadi luar biasa karena mendapat sentuhan metode. Hampir dalam segala bentuk perencanaan baik individu maupun kelompok tidak pernah lupa menjadikan metode sebagai jalan dalam mempermudah pekerjaan. Karena pekerjaan yang tidak menggunakan metode dan yang menggunakan metode dalam sebuah hasil menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan.

³⁷Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 242.

³⁸Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, 56.

Secara garis besarnya, bentuk dakwah ada tiga, yaitu: dakwah dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*), dakwah dengan tulisan (*da'wah bi al-qalam*), dakwah dengan tindakan (*da'wah bi al-hal*). Berdasarkan ketiga bentuk dakwah tersebut maka metode dan teknik dakwah dapat diklasifikasikan sebagai berikut.³⁹ *Pertama*, Metode Ceramah atau pidato telah dipakai oleh semua rasul Allah SWT dalam menyampaikan ajaranNya. Sampai sekarang metode ini masih paling sering digunakan oleh para pendakwah sekalipun alat komunikasinya telah modern. Semisal shalat jum'at, ceramah agama pada hari besar Islam, pengajian rutin di masjid dan ceramah diacara pelepasan jamaah haji. *Kedua*, metode diskusi. Metode ini dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya (bertukar pikiran) serta ikut menyumbangkan pemikiran dalam suatu masalah agama yang terkandung kemungkinan banyak jawaban yang akan dihasilkan.

Ketiga, Metode konseling. Metode konseling merupakan wawancara secara individu dan tatap muka antara konselor dengan klien sebagai mitra dakwah dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Konselor sebagai pendakwah akan membantu mencari pemecahan masalahnya. *Keempat*, Metode karya tulis termasuk dalam kategori *da'wah bi al-qalam* (dakwah dengan karya tulis). Metode karya tulis merupakan buah dari keterampilan tangan dalam menyampaikan pesan

³⁹ Moh, Ali Aziz, *Ilmu dakwah*, 358

dakwah. Keterampilan tangan ini tidak hanya melahirkan tulisan. Tetapi juga gambaran atau lukisan yang mengandung misi dakwah.

Kelima, Metode pemberdayaan masyarakat atau *da'wah bil hal* (dakwah dengan aksi nyata) adalah metode dakwah dengan upaya membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya dengan dilandasi proses kemandirian. Metode ini selalu berhubungan antara tiga faktor komunitas, pemerintah, dan agen (pendakwah). *Keenam*, Metode kelembagaanyaitu pembentukan dan pelestarian norma dalam wadah organisasi sebagai instrumen dakwah untuk mengubah perilaku anggotanya melalui istituisi. Metode kelembagaan bersifat sentralistik dan kebijakannya bersifat dari atas ke bawah. Ketika pendakwah menjadi pemimpin sebuah organisasi, ia memiliki otoritas untuk membuat budaya organisasi yang diberlakukan kepada bawahan sesuai dengan apa yang dia kehendaki.⁴⁰

Wahidin Saputra dalam bukunya yang berjudul "*Pengantara Ilmu Dakwah*" mengklasifikasikan metode dakwah menjadi tiga macam. *Pertama*, metode *bi al-hikmah* (pengetahuan/pengajaran) merupakan kemampuan dan ketepatan da'i dengan memilih dan menyelaraskan teknik dakwah dengan kondisi objektif mad'u. Artinya pendakwah harus mampu menjelaskan doktrin-doktrin ajaran Islam serta realitas yang ada dengan argumen yang logis dan bahasa yang komunikatif. *Kedua*,

⁴⁰ Ibid., 381.

metode *mau'idzah al-hasanah* (nasihat) adalah perkataan berupa nasihat yang masuk kedalam hati dengan penuh kasih sayang dan penuh dengan kelembutan sehingga mampu merubah hati yang keras menjadi lunak. *Ketiga*, metode *al-mujadalah* (diskusi) merupakan metode tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergi, yang tidak melahirkan permusuhan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan argumen dan bukti yang kuat.⁴¹

2. Radikalisme Dan Kemunculannya

Menurut pendapat ketua Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius mengatakan bahwa,⁴² radikalisme merupakan paham yang mengarah kepada terorisme dan paham terorisme adalah radikalisme yang mengarah kepada perspektif negatif. Radikalisme jugak disebut sebagai suatu sikap yang mendambakan perubahan secara total dan bersifat revolusioner dengan menghapuskan nilai-nilai yang ada secara derastis lewat kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim.

Sementara radikalisme menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh sekelompok orang yang menginginkan pembaruan elektoral dalam hal sosial dan politik secara derastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.⁴³ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) bahwa, Radikalisme diartikan sebagai sebuah paham atau aliran

⁴¹Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 255.

⁴²<http://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1103273/bnpt-dikeritik-soal-pemakaian-kata-radikalisme-oleh-sekjen-pbb>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 jam 23:25 WIB.

⁴³<http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>. Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 jam 23:14 WIB.

yang menginginkan perubahan atau pergantian sebuah sistem dengan cara kekerasan.⁴⁴

Zuly Qodir dalam bukunya yang berjudul “*Radikalisme Agama di Indonesia*” mengatakan. Radikalisme merupakan suatu paham yang menghendaki adanya perubahan, penggantian, dan pengebolan terhadap suatu sistem masyarakat sampai ke akarnya. Radikalisme menginginkan adanya perubahan secara total terhadap suatu kondisi atau semua aspek kehidupan masyarakat menggantinya dengan sebuah sistem atau kondisi yang baru dari sebelumnya.⁴⁵

Sementara menurut pendapat Mukhtar Sarman dalam bukunya yang berjudul “*Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*”. Radikalisme merupakan paham yang cenderung memaksakan keyakinan yang bersifat eksklusif kepada orang lain. Orang radikal memiliki ciri tidak sabar dengan sebuah perubahan yang bersifat perlahan, mereka berfiki atas dasar imajinasi “kondisi yang seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada. Kecenderungan hal semacam ini yang mengakibatkan salah kaprah bagi kalangan awan, seakan-akan orang yang radikal diasumsikan sama dengan orang idealis. Padahal antara idealis dengan radikal tidaklah sama.⁴⁶

Pendapat lain menurut Muhammad Asfar dalam bukunya yang berjudul “*Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*” mengatakan. Radikal sering dikaitkan dengan teroris. Bahkan sudah

⁴⁴Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, 919.

⁴⁵Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 116.

⁴⁶Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), 21.

menjadi icon bahwa penganut paham Islam radikal adalah mereka komunitas teroris. Meski hampir semua pemuka Islam jelas menolak adanya pengkaitan antara Islam dengan terorisme.⁴⁷

Menurut hemat peneliti, Radikalisme hadir bisa bercirikan tentang respon terhadap suatu kondisi yang sedang berlangsung, misalnya masalah yang ditolak berupa ide, asumsi, atau simbol-simbol yang dipandang bertanggung jawab terhadap kondisi yang sedang ditolak. Biasanya respon tersebut diekspresikan dalam bentuk evaluasi, penolakan bahkan sebuah perlawanan. Adapun ciri lain tidak hanya berhenti dalam penolakan semata melainkan terus berupaya untuk mengganti suatu tatanan lama dengan tatanan baru, yang dianggapnya adalah kebenaran bahkan lebih baik dari yang sudah ada.

Radikalisme pada zaman dulu banyak dilatar belakangi oleh adanya kelemahan umat Islam pada aqidah, syariah maupun perilaku, sehingga radikalisme merupakan ekspresi dari *tajdid* (pembaruan), *islah* (perbaikan), dan *jihad* (perang) yang dimaksudkan untuk mengembalikan muslim pada ruh Islam yang sebenarnya.⁴⁸ Suatu peristiwa yang sering dijadikan momen radikalisme dikalangan Islam adalah revolusi Islam Iran pada tahun 1979. Pada tahun tersebut sebuah syariat digunakan sebagai simbol untuk menggulingkan pemerintahan pada masa itu. peristiwa yang terjadi di Iran tersebut menjadi tonggak berdirinya negara Islam. Namun jauh sebelum

⁴⁷Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, (Surabaya: Jp Pres, 2003), 57.

⁴⁸Nurjanah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah", *Jurn IDakwah*, 2 (2013), 180.

peristiwa Iran, sudah ada sebelumnya yaitu pada masa kehancuran Negara Islam Timur Tengah, telah mencul aliran Wahabi yang memiliki konsep untuk mengaplikasikan syariat pada semua aspek kehidupan, diantaranya ideologi Negara. Mereka beranggapan bahwa syariat Islam merupakan satu-satunya konsep yang baik untuk dijadikan landasan sebuah Negara.⁴⁹ Berdirinya negara Islam secara otomatis syariat akan menjadi landasan dasar atas negara tersebut. Secara tidak langsung, semua peraturan dalam negara tersebut akan bersumber dari syariat. Berawal dari peristiwa tersebut kaum muslim mencoba untuk menerapkan syariat Islam sebagai landasan hukum guna untuk diterapkan ke seluruh penjuru dunia.

Menurut Devisi Humas Polri, Kombes Sulistyو Pudo Hartono,⁵⁰ mengatakan terdapat indikator-indikator dari paham radikal. *Pertama* intoleran, biasanya tidak senang dengan perbedaan, mereka cenderung mengkotak-kotakkan suku, agama, ras dan antargolongan. *Kedua*, cenderung fanatik dan menganggap yang berlainan adalah salah. *Ketiga*, eksklusif yang teramat tinggi dan cenderung tidak mau berbaur dengan masyarakat kebanyakan dan selalu menutup diri. Dan yang *keempat* mereka kelompok radikal cenderung revolusioner yang memancing untuk melakukan perubahan dengan cepat dan cenderung destruktif.

Muhamad Asfar mengutarakan adanya faktor yang mengakibatkan munculnya paham Islam radikal, yaitu faktor dari dalam dan faktor dari luar. Faktor dari dalam ini lebih banyak berkaitan dengan penafsiran konsep

⁴⁹Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, 58.

⁵⁰<http://www.google.com/amp/s/www.medcom.id/amp/ybDRGJPK-empat-indikator-paham-adikalisme> (Diakses pada tanggal 03 Juli 2019 jam 17.30 WIB)

jihad yang dipahami oleh sebagian penganut Islam. Penafsiran jihad yang selalu diidentikkan dengan perang menjadikan Islam memandang dunia ini dalam dua kategori. *Pertama* yaitu negara nonmuslim yang sepatutnya diperangi dan negara-negara yang harus ditundukkan. *Kedua* ekspansi pendudukan yang tak jarang disertai dengan senjata, bom dan teror terhadap perpolitikan suatu negara. Hal ini dikarenakan implementasi yang salah tentang jihad selalu diidentikkan dengan perang suci.⁵¹ Karena memang secara tekstual ada yang mendukung dalam teks tersebut, seperti (Q.S At Taubah:29)

فَقَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ

اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّىٰ

يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ ﴿٢٩﴾

Artinya : *Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari Kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan Al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam Keadaan tunduk. (Q.S At Taubah:29)*⁵²

⁵¹Ibid., 62.

⁵²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya 1-30*, (Bandung: AL-JUMANATUL ALI, 2004), 187.

Ayat diatas merupakan ayat yang sering digunakan oleh kelompok radikal sebagai landasan dalam bentuk dan tindakan kekerasan yang dilakukan dengan dalih menjalankan syariat. Kelompok radikal sering kali menafsirkan teks-teks keislaman menurut cita rasa mereka sendiri tanpa memperhatikan konteks dan aspek-aspek historis dari teks itu. penafsiran menurut diri pribadinya cenderung akan keliru jika tidak melihat pada tafsir-tafsir yang sudah ada sebagai pembandingan atas suatu pendapatnya.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Zuly Qodir yang menyebutkan⁵³ bahwa munculnya radikalisme dilatar belakangi oleh problem Islam politik bukan pada Islam itu sendiri. Kehadiran Islam itu sendiri penuh dengan kedamaian dan merupakan rahmat bagi semesta alam. Doktrin Islam tidak mengajarkan kekerasan kepada sesama muslim ataupun kepada yang berlain aqidah dengannya. Dimana kemunculan radikalisme karena Islam politik sangat kentara terlihat dibandingkan dengan adanya faktor teologis. Sayangnya, perspektif yang menguat dalam mengkaji radikalisme seringkali dihubungkan dengan persoalan-persoalan teologis dan mendapat pembenaran dari doktrin-doktrin kitab suci keagamaan yang dipahami oleh sebagian umat Islam secara sepihak, tanpa melihat konteks sosial turunnya ayat tersebut.

Sedangkan faktor dari luar ini bisa dalam bentuk reaksi terhadap modernisasi yang dilakukan barat terhadap dunia Islam. Penolakan terhadap modernisasi biasa ditampakkan dengan penolakan penggunaan produk-

⁵³Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, 40.

produk negara yang mayoritas penduduknya beragama non muslim, seperti Amerika, Inggris dan Israel. Namun perkembangan terakhir, radikalisme didorong kondisi sosial ekonomi Internasional yang dianggap tidak adil bagi kaum muslimin. Realitas ini kemudian memunculkan reaksi menolak ketidakadilan ekonomi yang cenderung dikuasai negara-negara non muslim.⁵⁴ Dua faktor tersebut memperjelas penganut Islam radikal dan bagaimana awal mula muncul pemahaman radikal dalam Islam. Dari uraian di atas juga bisa ditarik kesimpulan bahwa pemahaman radikal muncul sebagai akibat pemahaman jihad yang kemudian menimbulkan defiasi makna, dan penolakan atas modernisasi yang dinilai tidak sesuai dengan pengalaman keagamaan.

3. Radikalisme Di Indonesia

Catatan sejarah radikalisme semakin menggeliat pada pasca kemerdekaan hingga pasca Reformasi. Dalam rentang waktu awal kemerdekaan sampai Orde Baru, setidaknya terdapat gerakan radikalisme yang disebut juga dengan gerakan Islam lama diantaranya DI (Darul Islam), NII (Negara Islam Indonesia) dan JI (Jama'ah Islamiyah) ketiganya murni sebagai gerakan militan Islam lokal atau muncul dari kondisi sosial-politik Indonesia. Lahirnya ketiga organisasi gerakan tersebut adalah wujud ketidakpuasan para pendiri bangsa dalam menetapkan dasar negara. Atas dasar itulah, kemudian lahir gerakan yang diproklamirkan oleh S.M Kartosuwirjo pada Agustus 1949. Memimpin operasi di bawah bendera

⁵⁴Muhammad Asfar, *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, 62.

Darul Islam (DI) sebuah gerakan politik dengan mengatasnamakan agama sebagai bentuk reaksi kekecewaan atas keputusan para penggagas sekaligus perumus sistem kenegaraan.⁵⁵

Sejarah gerakan Darul Islam (DI) dapat diredam, namun lambat laun gerakana ini muncul kembali bertransformasi menjadi NII (Negara Islam Indonesia). Kelompok ini berhasil membangun jejaring diberbagai daerah di Indonesia bahkan sampai ke Malaysia dan Singapura. Era berikutnya, berkisar akhir orde lama dan menjelang Orde Baru, kelompok NII berganti kulit menjadi JI (Jama'ah Islamiyah) kelompok inilah yang kemudian hari diklaim sebagai dalang dari gencarnya aksi terorisme dalam beberapa dekade terakhir.

Masa Orde Baru gerakan-gerakan radikal tidak serta merta hilang dan lenyap dari permukaan. Justru gerakan tersebut bertarsformasi dan menggalang kekuatan jauh lebih besar dari masa Orde Lama. Bukti sejarah gerakan radikal masa Orde Baru yakni lahirnya Komando Jihad (Komji) pada era 1970 sampai 1980. Menurut *International Crisis Group* (ICG) kemunculan gerakan ini karena ada kerinduan dari tokoh-tokoh NII untuk muncul lagi, meskipun mereka telah menyatakan ikrar untuk setia pada Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1962. Di samping soal kerinduan orang-orang NII sendiri, doktrin Nixon tentang China, Asia Tenggara dan pentingnya posisi Indonesia juga sempat dihembuskan sebagai salah satu alasan perekrutan mantan orang NII ke dalam rezim

⁵⁵Haerul Anwar, *Peran IAIN Jember Dalam Membentengi Mahasiswa Dari Paham Radikalisme* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember, 2017), 52.

berkuasa lewat Ali Moertopo dengan dijanjikan untuk menghancurkan kelompok komunis.⁵⁶

Setelah runtuhnya Orde Baru. Kesempatan politik semakin terbuka yang dimotori oleh gerakan Reformasi Indonesia. Hal tersebut juga mendorong gerakan mobilisasi masa yang transparan dalam ruang publik. Secara tidak langsung menimbulkan berbagai macam gerakan sosial secara masif di Indonesia. Perubahan iklim politik era Reformasi juga berpengaruh pada perkembangan kehidupan keagamaan masyarakat di Indonesia. Pengaruh ini dapat dilihat dengan semakin menguatnya identitas dan gerakan kelompok keagamaan di luar *masitrem* (arus utama yang berlaku/aliran induk) kelompok keagamaan.⁵⁷

Terbukanya kran kebebasan berekspresi di era Reformasi mendorong munculnya berbagai gerakan kelompok keagamaan dan spritualitas yang membuat keonaran di tengah masyarakat Indonesai. Mulai dari Al-Qiyadah Al-Islamiyah, gerakan yang dipimpin Azhar dan Nurdin M.Top dan gerakan-gerakan radikal lainnya yang bertebaran di beberapa wilayah Indonesia seperti di Posoda Ambon. Dari keseluruhan gerakan radikalisme tentu tidak luput dari persoalan politik. Persoalan politik memang sering kali menimbulkan gejala-gejala tindakan yang radikal. Sehingga berakibat pada kenyamanan umat beragama yang ada di Indonesia.⁵⁸ Dalam kontestasi politik di Indonesai, masalah radikalisme Islam semakin meningkat semenjak penghapusan asa tunggal yang

⁵⁶Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1940-2010*, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2010), 232.

⁵⁷Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, 1.

⁵⁸Ahmad Ansori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*, 256.

diterapkan pada masa Orde Baru. Partai-partai baru bermunculan dengan asas dan tujuan yang berbeda-beda. Dengan kata lain politik Islam mulai menghiasi percaturan politik dan kehidupan di Indonesia. Pada konteks tersebut politik Islam bisa dilihat dari dimensi dan orientasi nilai-nilai dan simbol Islam sebagai dasarnya.⁵⁹

Dua konteks tersebut dapat dipetakan bahwa partai politik Islam memang benar-benar menginginkan perubahan peradaban kepada yang lebih baik atau hanya ingin mencapai puncak kekuasaan. Suatu contoh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berasaskan syariat Islam, ternyata mampu meraup suara yang banyak pada setiap kontestasi pemilu, meski dalam asasnya partai ini bernafaskan syariat Islam, tapi mampu diterima karena dalam setiap kesempatannya partai tersebut memberi dampak yang lebih baik dalam tatanan kehidupan. Persoalan lain ketika muncul sebuah organisasi yang mengusung nilai-nilai keislaman dengan sara yang mengundang respon negatif dari masyarakat. Semisal Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang telah melahirkan gerakan-gerakan radikal dengan menginginkan perubahan pada ideologi negara dari falsafah pancasila menjadi khilafah. Contoh lain tindakan kekerasan, anarkisme dan ekstremisme yang dilakukan oleh Fron Pembela Islam (FPI), kepada pihak lain yang tidak sepaham dengannya, justru malah menimbulkan sebuah

⁵⁹Raja Inal Siregar, *Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan)*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2017), 41.

kesan yang negatif dan penolakan-penolakan di masyarakat terhadap kedua organisasi tersebut.⁶⁰

Menurut Zuly Qodir⁶¹ munculnya gerakan keagamaan di Indonesia dalam hal ini adalah gerakan radiakal dapat dilihat dari faktor orientasi politik, orientasi keagamaan dan kebangkitan kultur rakyat Indonesia. *Pertama*, orientasi politik yang terbuka memberika kesempatan bagi masyarakat Indonesia sehingga meraka dapat melakukan perlawanan dan melakukan protes terhadap penyelenggaraan negara. Aksi kolektif sering kali muncul ketika rakyat menghendaki reformasi besar-besaran yang menimbulkan sitem ekonomi dan politik yang awalnya tertutup akhirnya terbuka lebar. *Kedua*, dalam konteks semacam ini, agama sebagai sistem makna merupakan ataupun tindakan tidak dapat dipahami hanya sebagai suatu fenomena teologi yang bersifat normatif. Akan tetapi, agama dijadikan seperangkat struktural makna khusus yang memiliki kemampuan menjelaskan, merespon dan mengkostruksi kenyataan sosial dalam konteks waktu dan tempat yang berbeda. Agama dapat pula dilihat sebagai suatu sistem pengetahuan yang mampu menjadi suatu kontra-hegemoni terhadap ideologi dan tindakan-tindakan dominan. *Ketiga*, terdapat beberapa faktor yang secara bersamaan menggerakkan orang untuk membangun sebuah bangsa. Faktor tersebut tidak terlepas dari adanya kesamaan budaya, ras, bahasa, dan agama. Kemudian tergabung menjadi satu-kesatuan yakni solidaritas dalam menyatukan sebuah kelompok masyarakat yang sadar diri

⁶⁰Ahmad Ansori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*, 257.

⁶¹Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, 2.

dari pengalaman masa lalu yang menyakitkan seperti kemiskinan, penindasan, dan ketidakadilan. Kesadaran tersebut berusaha untuk menolak hal semacam itu agar tidak terulang kembali.

Pendapat lain datangnya dari Ahmad Ansori sebab-sebab kemunculan gerakan Islam radikal di Indonesia⁶² itu sendiri disebabkan oleh dua faktor; *pertama*, faktor internal dari dalam umat itu sendiri yang telah terjadi penyimpangan norma-norma agama. Banyak yang keluar jalur dalam pengaplikasian ajaran agama Islam itu sendiri. *Kedua*, faktor eksternal dari luar umat Islam, baik yang dilakukan penguasa maupun hegemoni kepentingan asing, yang membangkitkan radikalisme di Indonesia. Ketidakadilan yang dilakukan penguasa dalam membuat kebijakannya bisa menimbulkan pembangkangan bahkan pemberontakan dari sekelompok warganya. Pengaruh dari pihak asing juga bisa membangkitkan gerakan radikal dalam sebuah negara, bisa berupa penolakan dan rasa tidak terima atas keberadaan pihak asing. Atau pihak asing tersebut memang sengaja mengadu domba warga yang satu dengan yang lainnya. Agar terjadi konflik dalam suatu negara dan tujuan yang diinginkan dapat berjalan lancar.

4. Peran NU Dalam Menanggulangi Paham Radikal

Ketika kegiatan reformasi mulai berkembang luas, para ulama belum begitu terorganisir. Meskipun demikian, mereka sudah saling mempunyai hubungan yang sangat kuat. Perayaan seperti *haul* (ulang tahun kematian seorang kiai), secara berkala mengumpulkan masyarakat sekitar

⁶²Ahmad Ansori, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*, 259.

atau pun para bekas murid pesantren mereka yang kini tersebar di seluruh Nusantara. Selain itu, perkawinan di antara anak para kiai atau para murid yang baik, sering kali mempererat hubungan ini. Tradisi yang mengharuskan seorang santri pergi dari satu pesantren ke pesantren lain guna menambahkan pengetahuan agamanya juga andil dalam memperkuat jaringan hubungan ini.⁶³

Pada bulan Januari 1926, sebelum Kongres Al-Islam di Bandung, suatu rapat antara organisasi-organisasi pembaru di Cianjur memutuskan untuk mengirim utusan yang terdiri dari dua orang pembaru ke Makkah. Satu bulan kemudian, Kongres Al-Islam tidak menyambut baik gagasan Kiai Wahab yang menyarankan agar usul-usul kaum tradisional mengenai praktik keagamaan dibawa oleh delegasi Indonesia. Penolakan yang memang masuk akal itu karena sebagian kaum reformis menyambut baik pembersihan dalam kebiasaan ibadah agama di Arab Saudi yang telah menyebabkan kaum tradisional menjadi terpojok dan terpaksa memperjuangkan kepentingan mereka dengan cara mereka sendiri, dengan membentuk komite yang bernama Komite Hijaz, untuk memudahkan tugas.⁶⁴ Di samping itu pada tanggal 13 Januari 1926 sebagai gerakan sosial keagamaan diputuskan mendirikan Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi yang berfahaman Ahlul Sunnah Wal Jamaah, berfungsi sebagai wadah dalam memelihara dan melestarikan ajaran Islam. Sebagai organisasi yang diimajinasikan bisa modern, NU juga bertujuan untuk menjawab

⁶³ Andre Feillard, *NU Vis-a-Vis Negara*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), 7

⁶⁴ Ibid., 8.

tantangan yang berkenaan dengan globalisasi dan kokoh dalam mempertahankan salah satu mazhab imam empat, dan mengerjakan kemaslahatan agama Islam.⁶⁵

Muktamar NU ke 27 pada bulan Desember 1984 bertempat di Pondok Pesantren Salafiyah Safi'iyah Sukorejo. Muktamar ini dianggap paling bersejarah karena di muktamar ini NU kembali kepada garis-garis perjuangan yang kemudian dikenal dengan kembali kepada Khittah sebagai organisasi sosial kemasyarakatan (*jam'iyah*).⁶⁶ NU kembali mengambil peranannya yang sempat ditinggalkan, sebagai organisasi keagamaan, NU merespon isu-isu keagamaan yang berkembang, termasuk merespon isu radikalisme Islam yang mulai berkembang. Sesuai dengan tujuan didirikannya organisasi keagamaan tersebut, NU paling sensitif terhadap aliran berpaham radikal yang akan merusak agama dan negara Indonesia. Terdapat beberapa peran Nahdlatul Ulama dalam melawan dan membubarkan aliran radikal yang ada di Indonesia.

a. Pembubaran HTI (Hizbut Tahris Indonesia)

Pasca orde baru, gerakan-gerakan yang menentang Pancasila dan ingin menegakkan Negara Islam ikut meramaikan pergerakan Islam di Indonesia, opini gerakan-gerakan tersebut cenderung mendominasi dan mengalahkan gerakan Islam seperti NU dan Muhammadiyah.⁶⁷ Menurut Akhmad Sahal Wakil Ketua Pengurus Cabang Istimewa NU (PCINU)

⁶⁵Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010*, 460.

⁶⁶*Ibid.*, 268.

⁶⁷Hasbi Aswar, "Respon Nahdlatul Ulama Terhadap Gagasan Politik Islam Radikal Di Indonesia", *Jurnal Thaqqofiyat*, 1 (Juni 2016), 7.

Amerika-Kanada, dalam percaturan wawancara keislaman suara NU dan Muhammadiyah tidak lagi tampak sebagai pemain utama, dan cenderung terdesak oleh organisasi lain seperti HTI dan FPI, gaungan kedua organisasi tersebut cenderung lebih keras mengalahkan NU dan Muhammadiyah sebagai organisasi terbesar yang ada di Indonesia. Contohnya NU dan Muhammadiyah mengusung dua agenda besar. NU memiliki gagasan Islam Nusantara dan Muhammadiyah mengusung gagasan Islam Berkemajuan. Namun agenda ini justru banyak ditentang oleh gerakan Islam radikal. Dengan adanya gelombang reformasi, kelompok Islam memiliki ruang untung dalam mengorganisir diri.⁶⁸

HTI muncul di Indonesia pada tahun 1980 di Bogor, organisasi ini didirikan sebagai organisasi politik Islam yang ingin mendirikan negara Islam di Indonesia. Dalam doktrin HTI menyatakan bahwa sistem demokrasi adalah haram dan Pancasila harus dilenyapkan di muka bumi. HTI mengkafirkan umat Islam yang berbeda pandangan dengannya. Menurut Helmy Faisal Zaini Sekjen PBNU mengatakan HTI sering kali dalam ceramah-ceramahnya menyatakan bahwa “konsep-konsep Pancasila adalah sistem yang mereka sebut pengkafiran *thagut*, karena memutus mata rantai Khilafah Utsmani”. Selain itu mereka menganggap orang tua atau kerabat dekatnya adalah kafir apabila tidak sejalan dengan pemikirannya.⁶⁹ Ia juga menyerukan untuk kembali kepada sistem

⁶⁸http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2015/08/15802_indonesia_muktamar_nu_muhammadiyah. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 12.00 WIB.

⁶⁹<http://news.detik.com/berita/-3503053/pbnu-hti-mengkafirkan-orang-yang-tidak-sepaham-ini-memecah-umat>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 12.30 WIB.

kekhilafahan. Pemikiran ini muncul akibat karena kekecewaan terhadap keterbelakangan umat Islam atas kemajuan Barat. Karena ketidakmampuan dalam menghadapi persaingan, maka HTI melakukan gerakan yang radikal yaitu berkeinginan merubah sistem negara yang sudah sah.⁷⁰

Menurut Prof. Mahfud MD, NU telah lama menginginkan dan menuntut pembubaran HTI. Pada tahun 2017, KH Hasyim Muzadi sudah menyampaikan bahwa HTI itu berbahaya. Dalam acara konferensi Hizbut Tahrir Indonesia di Gelora Bung Karno pada tahun 2013, ada beberapa kesimpulan dari konferensi tersebut. *Pertama*, ingin membentuk Negara transnasional. *Kedua*, demokrasi itu haram. Keputusan HTI tersebut jelas bertentangan dengan Negara Indonesia yang menganut Negara Nasional dan memperbolehkan demokrasi.⁷¹ Penolakan NU terhadap sistem negara

Islam sebenarnya telah banyak didiskusikan oleh KH. Adurrahman Wahid atau Gus Dur, pendirian tegas Gus Dur terhadap ide formalisasi negara Islam yang menurutnya absurd dan ahistoris. Gus Dur lebih menyetujui Islam sebagai bagian dari kehidupan individu dalam masyarakat. ketaatan seorang hamba tidak diukur apakah dia menerapkan negara Islam atau bukan tapi ketaatannya secara individu kepada Tuhannya.⁷² Dari rangkaian perdebatan tentang terbitnya sebuah Perpu yang mengusulkan pembubaran HTI salah satunya adalah NU yang mendukung penuh atas pembubaran sekaligus penerbitan Perpu tentang

⁷⁰Emi Sari Dewi dan Ma'arif Jamuin, "Infiltarsi Pemikiran Dan Gerakan HTI Di Indonesai", *Jurnal Suhuf*, 2 (November 2015), 1-2.

⁷¹ <http://www.nu.or/post/read/78642/soal-pembubaran-hti-ini-penjelasan-mahfud>. Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 13.00 WIB.

⁷² Hasbi Aswar, "Respon Nahdlatul Ulama terhadap Gagasan", 7.

keormasan. Peneliti melihat, NU sebagai ormas sosial kemasyarakatan memiliki peran besar dalam mencegah gerakan radikal yang hendak merubah pancasila sebagai dasar negara, di antara banyak organisasi Islam yang ada, NU secara terang-terangan berseberangan dengan HTI bahkan NU mendukung untuk pembubaran HTI.

b. NU melawan Komando Jihad

Gerakan Komando Jihad mencuat pada era 1970. Menurut *International Crisis Group* (ICG) kemunculan gerakan ini karena ada kerinduan dari tokoh-tokoh NII untuk muncul lagi, meskipun mereka telah menyatakan ikrar setia kepada Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1962, setelah pimpinan dari kelompok tersebut di hukum mati oleh Pemerintah RI. Legenda kematian tokoh pimpinan kelompok tersebut kemudian diceritakan sebagai syahid di kalangan keluarga besar NII/DI. Di samping soal kerinduan orang-orang NII sendiri, doktrin Nixon tentang China, Asia Tenggara dan pentingnya posisi Indonesia juga sempat dihembuskan sebagai salah satu alasan dalam perekrutan mantan NII ke dalam rezim yang berkuasa pada masa itu melalui Ali moertopo. Mereka dijanjikan untuk menghancurkan kominis yang ada di Indonesia.⁷³

Penelitian yang dilakukan oleh Pusham UII Jogjakarta bekerjasama dengan Elsham Jakarta berjudul “*Pelanggaran HAM Di Zaman Soeharto: Studi Kasus Komando Jihad*”, menyebutkan bahwa

⁷³Nur Khalik Ridwan, *NU Dan Bangsa 1914-2010*, 232.

munculnya Komji adalah upaya pemenangan Golkar sebagai intimidasi terhadap kelompok Islam formalis yang masih tidak mau setuju dengan politik fusi Orba, dan juga intimidasi pada kelompok Islam yang tergabung dalam tubuh PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang di beberapa daerah mengancam elektorat dari partai Golkar dan Soeharto.⁷⁴

Perlawanan dari NU terhadap kelompok tersebut pada masa itu melalui peranan partai politik yang bernama Partai Nahdlatul Ulama (PNU) namun partai NU melebur dengan partai-partai Islam lainnya menjadi PPP (Partai Persatuan Pembangunan), ketika ada penyederhanaan partai-partai menjadi empat kategori (nasional, Islam, Kristen dan komunis). Melalui mesin partai baru yang bernama PPP tersebut mampu menggabungkan suara umat Islam menjadi satu suara yang berlabuh kepada PPP. Upaya penggiringan para mantan NII ke Komji yang dilakukan oleh orang-orang suruhan Suharto bertujuan menjerat orang-orang NU untuk bergabung dengan partai Islam lainnya tidak berhasil. Pemilu 2 Mei 1997 adalah pemilu kedua yang diselenggarakan oleh Soeharto dan masa pertama NU ikut dengan PPP.⁷⁵

Dalam pemilu ini PPP tampil serius dengan membawa bendera Ka'bah untuk memenangkan pemilu. Dengan semangat dan kekompakan yang terjalin atas unsur-unsur Islam yang tergabung di dalam PPP berusaha tampil kritis terhadap pemerintahan Soeharto. Dengan segala perjuangan dan pengorbanan, upaya Golkar dengan manuver politiknya

⁷⁴Ibid.,234.

⁷⁵Ibid., 236.

memunculkan Komji tidak berhasil memecah suara umat Islam untuk bulat kepada PPP. Dalam pemilu yang diselenggarakan tersebut membuahkan hasil bagi PPP dengan mendapat kursi 99 di parlemen mengalahkan PDI dan mematahkan semangat Golkar untuk menguasai secara penuh kursi parlemen.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan rumusan cara-cara tertentu secara sistematis dalam bahasa ilmiah agar mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu: cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan. Cara ilmiah ini berarti kegiatan penelitian yang didasarkan pada ciri-ciri keilmuan antara rasional, empiris, dan sistematis.⁷⁶

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penyusunan hasil temuan, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian dengan membangun teori dari hasil data penelitian, dari itu tahap pertama penelitian ini dengan membedah fenomena menggunakan teori terkait. Dari pembedahan fenomena tersebut, peneliti bisa menentukan masalah yang akan diteliti, variabel apa saja yang akan dicari, juga proposisi pola pikir apa yang digunakan, dengan demikian peneliti akan mudah menentukan fokus penelitian yang akan dilakukan.⁷⁷

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Jenis penelitian deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis

⁷⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

⁷⁷Moh. Kasiran, *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, (Yogyakarta:UIN-Maliki Press, 2010), 278.

dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁷⁸ Jenis penelitian ini dipilih karena baik mulai dari tahap wawancara, observasi hingga dokumentasi sehingga peneliti dapat menganalisis dan mendeskripsikan data yang diperoleh. Disamping itu data yang terkumpul melalui metode ini berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka-angka sehingga dalam penyusunan laporan penelitian tersusun dalam kalimat yang terstruktur.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan diman penelitian akan dilakukan. Penelitian ini dilakukan di Kantor Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) yang terletak di Desa Poncogati Kecamatan Curahdami. Kantor MWCNU Curahdami sendiri berjarak 600 meter dari arah utara Desa Poncogati menuju ke kantor Kecamatan Curahdami. lokasi kantor yang berada tepat di pinggir jalan memudahkan akses untuk sampai ke lokasi tersebut. Kantor MWCNU Kecamatan Curahdami berada di jalan Poncogati RT 01 RW 01 Poncogati Kecamatan Curahdami. Alasan melakukan penelitian di lokasi tersebut didasari pada:

1. Kantor Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami merupakan satu-satunya kantor ormas keagamaan yang ada di Kecamatan Curahdami.
2. Kantor Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami memberika pendampingan kepada masyarakat dalam pemecahan dan penyelesaian masalah soal keagamaan.

⁷⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, 35.

3. Kantor Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami memberika perlindungan kepada masyarakat dari acaman pengaru aliran radikal dengan strategi dakwah yang digunakan.
4. Keberhasilan strategi dakwah Kantor Majelis wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami dalam menaggulangi paham radikal menjadi perhatian kalangan masyarakat Kabupaten Bondowoso.

C. Subjek Penelitian

Bagian ini dilaporkan jenis data dan sumber data dalam menentukan subjek penelitian. Subjek penelitian merupakan sumber tempat dimana penelitan ini dilakukan dengan menggunakan segala hal yang dapat dijadikan sasaran penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau sampel bertujuan. *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.⁷⁹ Sedangkan informasi yang mengetahui masalah yang diteliti oleh peneliti adalah bagian-bagian pengurus kantor MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso, sebagai berikut:

1. Ketua MWCNU Kecamatan Curahdami Achmad Fadlli.
2. Wakil Sekretaris I MWCNU Kecamatan Curahdami M. Zulkfli.
3. Wakil Sekretaris II MWCNU Kecamatan Curahdami Ahmad Juhadi.
4. Ro'is Syuriah MWCNU Kecamatan Curahdami Muhammad Muchsin.
5. Wakil Ketua pengurus Ranting NU di Desa Curahpoh Ahmadi.
6. Peserta da'i terpilih Abdul Qodir Jaelani.

⁷⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Cv Alfabeta 2016), 299.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.⁸⁰ Adapun beberapa teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data dengan teknik observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala kerja dan bila responden yang diamati tidak perlu besar.⁸¹

Nasution (1988) mengatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan, semua itu dikarenakan hasil observasi merupakan fakta mengenai dunia kenyataan. Dalam hal ini menggunakan metode observasi dalam penelitian ini bertujuan mengumpulkan data untuk mengetahui letak dan keadaan geografis, sarana, dan prasana serta strategi dakwah dalam menanggulangi paham radikal yang dilakukan oleh pengurus MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Jenis observasi memiliki empat klasifikasi, namun dalam hal ini peneliti menggunakan jenis observasi partisipatif, dalam observasi partisipatif peneliti ikut langsung dengan kegiatan orang yang sedang diamati. Observasi partisipatif ini terbagi menjadi empat bagian yakni:

⁸⁰Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Alfabeta 2015), 62.

⁸¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Cv Alfabeta 2014), 145.

partisipasi pasif, partisipasi pasif, partisipasi moderat, partisipasi lengkap. Peneliti menggunakan partisipasi moderat, dimana ada keseimbangan antara peneliti dan yang akan diteliti, dalam hal ini data yang ingin diperoleh yakni:

- a. cara MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal.
- b. Bentuk-bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dalam menanggulangi paham radikal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian secara mendalam, dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara penanya dan pewawancara dengan seni menjawab dari responden menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Wawancara dilakukan setelah persiapan untuk itu dimanfaatkan. Dalam persiapan wawancara, sampel, kriteria-kriteria, pewawancara, serta *interview guide* telah dipersiapkan dahulu.⁸²

Peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur (*unstructured interview*) dimana yang dimaksud wawancara tak berstruktur disini adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap

⁸²Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta:Ghalia Indonesia,1998), 57.

untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang ditanyakan.⁸³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar, maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen tersebut diurutkan sesuai sejarah kelahiran, kekuatan, kesesuaian isinya dengan tujuan pengkajian. Isinya dianalisis dibandingkan dan dimasukkan membentuk suatu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil yang dianalisis terhadap dokumen tersebut, bukan dokumen mentah dan metode dokumen ini

adalah alat pengumpulan datanya disebut *form pencatatan dokumen*, dan sumber datanya berupa catatan atau dokumen yang tersedia.⁸⁴ Dalam teknik ini dicantumkan beberapa dokumen data yang akan diambil yakni:

- a. Foto kegiatan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.
- b. Foto pelaksana MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.
- c. Foto masyarakat Kecamatan Curahdami yang ikut aktif dalam kegiatan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

⁸³Mustaqim, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172.

⁸⁴Nana Saodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT Rosda Karya, 2011), 222.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkannya ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁸⁵

Adapun tujuan utama dari analisis data adalah untuk meringankan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.⁸⁶ Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan yang berlangsung secara terus menerus selama proses penelitian sampai pada proses pembuatan laporan. Dalam reduksi data ini, penulis mengumpulkan berbagai data yang diperoleh di lapangan. Setelah data tersebut dikumpulkan maka akan dilakukan seleksi untuk memilih-memilih data yang dianggap

⁸⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 88.

⁸⁶Moh. Kasiran, *Metodologi Penelitian*, 120.

sesuai dengan penelitian lalu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penelitian.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori atau teks yang bersifat naratif. Penyajian yang baik merupakan suatu cara utama bagi analisis kualitatif yang valid. Penyajian data memudahkan untuk memahami yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami. Peneliti menyajikan data yang sudah terkumpul sesuai dengan apa yang menjadi fokus penelitian. Kemudian data-data tersebut disajikan.

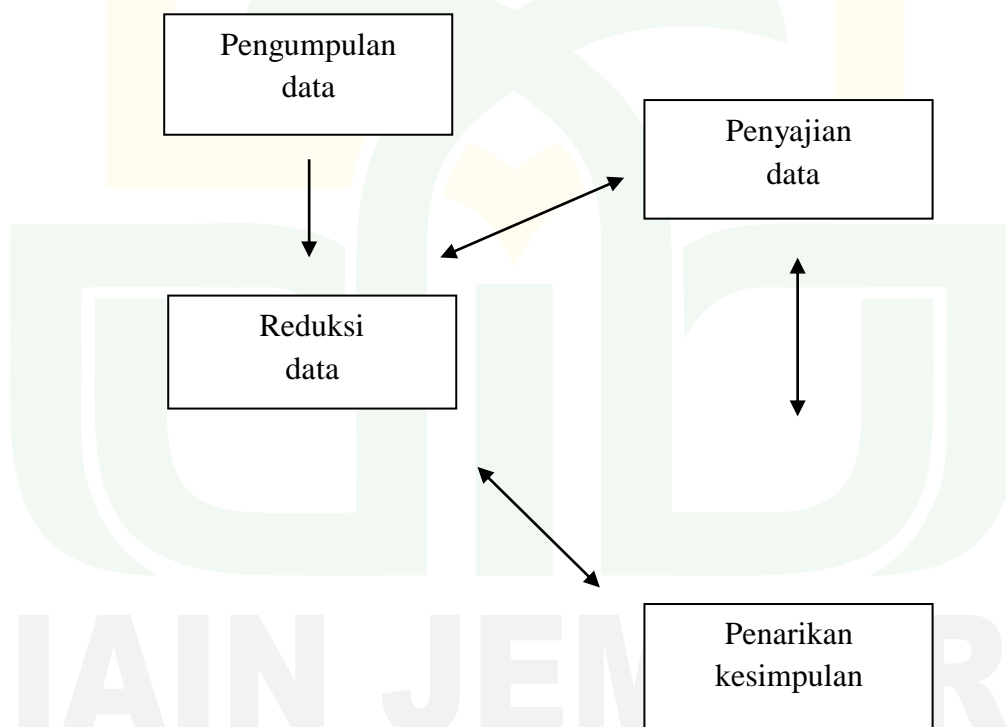
3. Penarikan Kesimpulan

Setelah penyajian data maka langkah selanjutnya menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.⁸⁷

⁸⁷Ibid, 99.

Secara umum cara kerja analisis data yang digunakan peneliti adalah setelah mengumpulkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi dakwah dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami. Analisis data dilakukan secara terus menerus sampai tuntas sehingga data sudah terpenuhi sesuai dengan fokus penelitian.

3.1 Gambar Analisis Data



F. Keabsahan Data

Keabsahan data penelitian kualitatif merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, catatan lapangan dan lain-lain, sehingga mudah dipahami dan hasil temuannya dapat disampaikan kepada orang lain. Definisi lain diberikan oleh Paton bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam satu pola, kategori dan satu uraian dasar.⁸⁸

Dalam tahap ini peneliti menggunakan Triangulasi sumber dalam pengumpulan data, triangulasi sumber merupakan teknik pengumpulan data bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Apabila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data.⁸⁹

G. Tahap-tahap Penelitian

Dalam tahap ini penelitian kualitatif lebih fokus pada hasil. Oleh sebab itu, dalam melakukan penelitian, peneliti yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif harus menjelaskan proses atau tahapan-tahapan penelitiannya.⁹⁰ Adapun tahap-tahap penelitian sebagai berikut:

⁸⁸M. Djamil, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: UMM Press,2010), 178.

⁸⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 83.

⁹⁰Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*,(Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), 55.

1. Tahap Persiapan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu mulai dari pengajuan judul kepada Ketua Jurusan Manajemen Dan Penyiaran Islam hingga menunggu hasil penerimaan judul yang diajukan. Setelah judul penelitian diterima dan ditetapkan dosen pembimbing oleh pihak Akademik Fakultas barulah peneliti melakukan konsultasi perdana kepada dosen pembimbing tentang judul dan fokus masalah yang akan diteliti berkaitan dengan strategi dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Tema dalam judul penelitian ini diajukan dalam bentuk proposal studi dengan sekian banyak argumentasi yang telah peneliti bangun sebelumnya. Proposal studi tersebut akhirnya dapat peneliti selesaikan kurang lebih lima bulan dalam proses penyusunan dengan tidak terlepas dari proses bimbingan dan masukan dari dosen pembimbing.

Tepat tanggal 6 Februari 2019, peneliti melakukan pendaftaran ujian seminar proposal dengan mengisi beberapa berkas persyaratan yang diserahkan kepada pihak Akademik Fakultas. Ujian seminar proposal akhirnya terlaksana pada tanggal 13 Februari 2019 di ruangan Aula Fakultas Dakwah. Dalam proposal penelitian ini ditentukan beberapa metode atau teknik penelitian yang dilakukan, menentukan lokasi penelitian, informasi yang dijadikan sumber penelitian, dan beberapa hal lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Setelah ujian seminar proposal terlaksana kemudian peneliti melanjutkan kepada tahap berikutnya yakni penelitian di lokasi yang menjadi lokasi dalam penelitian. Langkah awal dalam proses ini terlebih dahulu peneliti menyiapkan surat perizinan untuk melakukan penelitian yang disediakan oleh pihak Akademik Fakultas Dakwah. Adapun fungsi dan kegunaan dari surat perizinan tersebut adalah sebagai pengantar atau tembusan antara pihak Fakultas dengan lembaga yang akan dijadikan lokasi penelitian. Setelah mengurus beberapa surat dalam penelitian, peneliti menjajaki dan meninjau langsung lokasi serta memilih informasi atau subyek penelitian yang kemudian peneliti mempersiapkan perlengkapan terkait dengan metode penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Tepat tanggal 28 Maret 2019, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk melakukan wawancara dengan beberapa informasi seperti pengurus MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Tahap pelaksanaan dalam penelitian ini berlangsung kurang lebih selama lima bulan. Dalam tahapan ini peneliti menemui beberapa kesulitan terkait mencari data penelitian. Salah satu yang menjadi kendala dalam hal ini seringkali subjek penelitian menolak untuk ditemui karena faktor kesibukan di luar tanggung jawab sebagai pengurus MWCNU Curahdami. Serta kegiatan yang dilaksanakan di kantor MWCNU terhitung lama antara satu kegiatan dengan kegiatan lainnya sehingga untuk mencari data melalui terkumpulnya seluruh pengurus

mengalami kesulitan. Disamping kesibukan peneliti dalam proses mencari data, peneliti juga melakukan observasi dengan mengikuti langsung kegiatan yang diadakan oleh pengurus MWCNU Curahdami.

3. Tahap penulisan Laporan

Penulisan laporan merupakan tahap akhir dari suatu penelitian dan merupakan hasil akhir yang diwujudkan dalam bentuk karya tulis ilmiah. Terdapat beberapa langkah yang digunakan oleh peneliti dalam penulisan laporan penelitian ini. *Pertama*, membuat laporan sementara dari hasil-hasil penelitian yang sudah terkumpul baik dari data hasil wawancara informan dan data dari hasil observasi di lokasi. *Kedua*, peneliti membuat kerangka laporan dengan menuangkan hasil pemikirandalam mengolah data-data yang sudah ada dengan menggunakan metode-metode dalam penelitian. *Ketiga*, barulah peneliti menyusun keseluruhan dalam laporan ini, mulai dari judul, kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, tubuh laporan, metode, temua di lapangan dan kesimpulan. Serta menyusun bentuk-bentuk lain yang berkaitan dengan laporan penelitian ini.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah MWCNU Kecamatan Curahdami

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami merupakan salah satu struktur pengurus organisasi NU di tingkat Kecamatan. MWCNU kecamatan Curahdami membawahi struktur organisasi Ranting NU sejumlah 11 (sebelas) Ranting NU. MWCNU Curahdami memiliki sejarah yang cukup istimewa. Yang mana Kecamatan Curahdami merupakan salah satu wilayah banyak berdiri pondok pesantren sepuh yang menjadi pusat penting dalam penyebaran benih-benih paham agama Islam moderat. Terhusus di Desa Poncogati letak kantor MWCNU banyak terdapat pesantren-pesantren ternama yang menjadi motor penggerak paham ke agamaan di Kecamatan Curahdami.

Ghiron keNUan masyarakat Kecamatan Curahdami yang sangat tinggi sehingga para tokoh ulama kharismatik seperti K.H Makki Karimullah, K.H Ubaidillah Noer Kholil, K.H Mahrus Hasan dan K.H Abdullah yang tergabung dalam anggota NU di tingkat Kabupaten, mengusulkan untuk membentuk organisasi NU di tingkat Kecamatan. Alasan pembentukan tersebut tidak terlepas dari struktur organisasi Nahdlatul Ulama dari pusat hingga daerah. Dalam hal ini untuk mempermudah koordinasi dan penerapan berbagai macam program atau agenda dari pusat hingga ranting NU.

K.H Abdullah pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ma'rifah Jeruk Sokso (yang sekarang menjadi daerah bagian Kecamatan Binakal dalam proses pemekaran wilayah) menjadi ketua pertama pada awal berdirinya MWCNU ditahun 2004. Seiring berjalannya waktu kepengurusan MWCNU Curahdami mengalami pergantian struktural kepengurusan sesuai dengan mekanisme organisasi. Pada masa khidmat 2004/2009 kepengurusan MWCNU Curahdami diamanatkan kepada K.H Abdullah sebagai Ketua Tanfidziyah. Tahun berikutnya 2009/2014 kepengurusan MWCNU Curahdami masih dipercayakan kepada K.H Abdulla. Dan di tahun 2014/2019 rotasi kepengurusan sudah ada perubahan yakni Ketua Tanfidziyah diamanatkan kepada Achmad Fadlli dan Achmad Aziz sebagai Wakilnya.

Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) terletak di Kecamatan Curahdami yang berdiri di atas tanah seluas 140 m². Kecamatan Curahdami sendiri bersebelahan dengan empat Kecamatan yang cukup besar di Kabupaten Bondowoso, diantara Kecamatan Binakal, Kecamatan Wringin, Kecamatan Grujugan dan Kecamatan Tegalampel. Daerah ini membentang dari Utara ke Selatan dengan luas sekitar 50,28 km². Jumlah penduduk 32.654 jiwa dengan kepadatan 649 jiwa/km². Batas administrative Kecamatan Curahdami antara lain:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Wringin.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Grujugan.
- c. Sebelah Timur dengan Kecamatan Tegalampel.

d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Binakal.

Secara geografis, Kecamatan Curahdami terletak pada $113^{\circ}46'43''$ BT dan $07^{\circ}56'25''$ LS. Kecamatan yang berada diketinggian 297,5 M di atas permukaan laut dengan kemiringan lahan berkisar antara 0-8%, 8-25%, 25-40% dan >40%. Daftar Desa di Kecamatan Curahdami sekaligus ranting NU di tingkat Desa⁹¹ adalah sebagai berikut:

- a. Desa Curahpoh
- b. Desa Penambangan
- c. Desa Pakuwesi
- d. Desa Poncogati
- e. Desa Kupang
- f. Desa Petung
- g. Desa Jetis
- h. Desa Locare
- i. Desa Silolembu
- j. Desa Sumpersalak
- k. Desa Sumpersuko

2. Visi-Misi MWCNU Kecamatan Curahdami

a. VISI

Terwujudnya NU sebagai jamiyyah diniah ijtimaiah Ahlussunnah Wal Jama'ah yang mashlahat bagi umat menuju masyarakat yang sejahtera, berkeadilan, demokratis dan mandiri.

⁹¹Wawancara Dengan Bapak Ahmad Fadlli Ketua MWCNU Curahdami pada hari Kamis 28Maret 2019 Jam 14.00-15.00 WIB

b. MISI

- 1) Melaksanakan Dakwah Islamiyah Ahlussunnah wal Jamaah dalam membimbing umat menuju masyarakat mutamaddin.
- 2) Memberdayakan lembaga pendidikan dan pesantren untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlaq
- 3) Meningkatkan kualitas kesehatan dan kesejahteraan ekonomi umat
- 4) Meningkatkan kesadaran masyarakat dalam penegakan hukum yang berkeadilan
- 5) Menumbuhkembangkan budaya demokrasi yang jujur dan adil
- 6) Mendorong kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹²

3. Program Kerja MWC NU Kecamatan Curahdami

a. Jangka Pendek (Tahunan)

- 2) Meningkatkan peran Syuriyah sebagai pengambil dan penentu arah serta kebijakan organisasi, pengendali dan evaluasi kinerja Jam'iyah.
- 3) Menyusun tatalaksana kerja dan pedoman kerja Syuriyah dan Tanfidziyah serta penyusunan program MWCNU berbasis kinerja sosial kemasyarakatan.
- 4) Mensosialisasikan AD/ART dan Pedoman Organisasi dan Kebijakan organisasi ke semua Ranting.

⁹²Wawancara Dengan Bapak Muhammad Muhsin Ro'is Syuriyah MWCNU Curahdami pada hari Senin 01 April 2019 Jam 18.00-20.00 WIB

5) Mengadakan pembinaan secara berkala (triwulan) terhadap Pengurus Ranting dan Banom di tingkat Ranting melalui Lailatul Ijtima' yang diikuti oleh Pengurus MWCNU dan Banom di tingkat MWC.

6) Memanfaatkan gedung MWCNU sebagai sekretariat bersama MWCNU dan Banom secara maksimal.

b. Jangka Menengah (Tiga Tahunan)

1) Memberdayakan takmir Masjid dan Langgar/Mushalla NU sebagai penjaga ajaran Ahlusssunnah wal Jama'ah An Nahdliyyah.

2) Mengadakan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) yang dilakukan secara bersama antara MWCNU, Banom di tingkat MWC dan Ranting NU.

3) Bekerja sama dengan PC NU dan PW NU dalam rangka Pengkaderan anggota NU militan.

c. Jangka Panjang (Lima Tahunan)

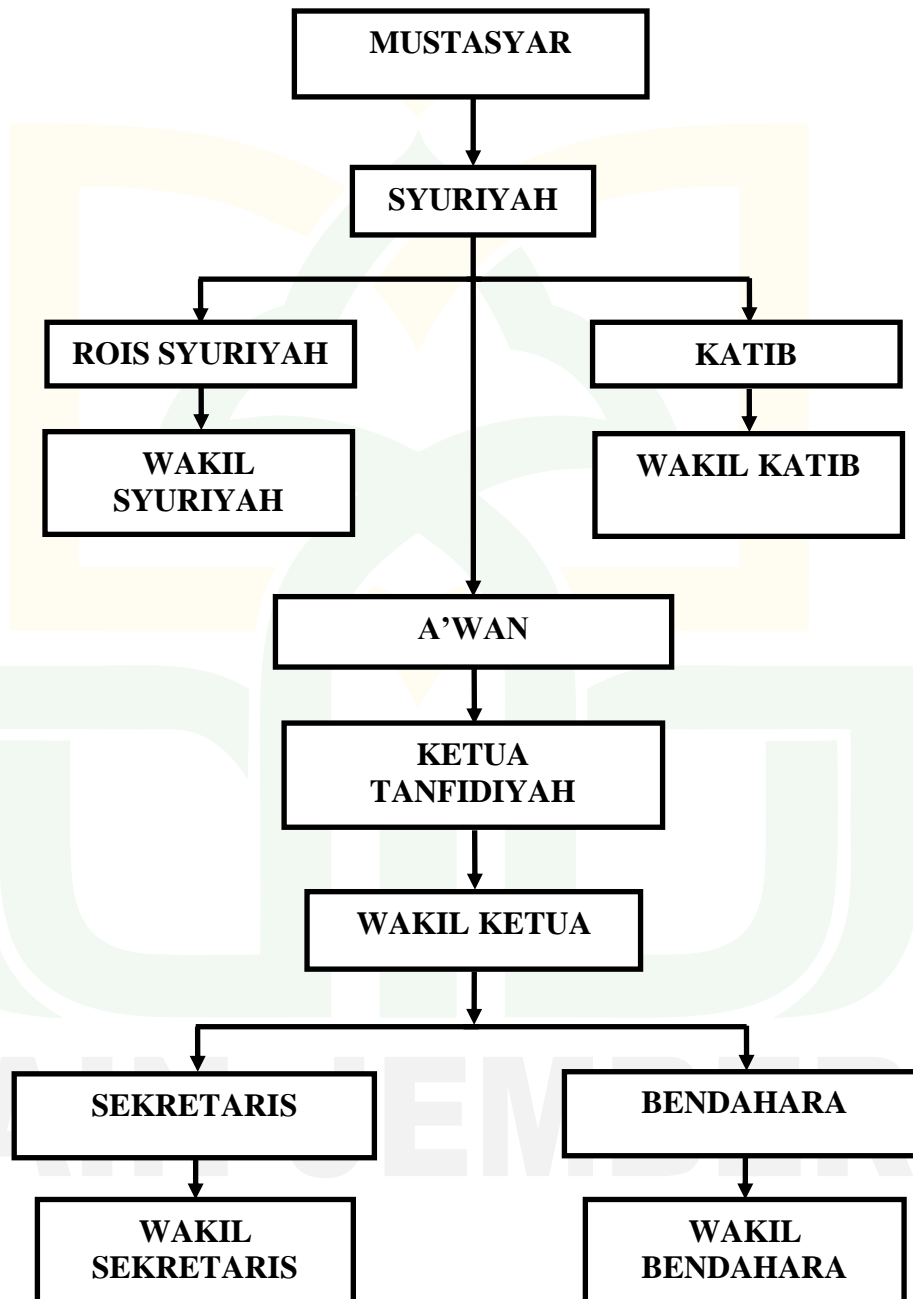
Menginventarisasi, mendata ulang dan mengurus aset-aset NU berupa tanah waqaf, Masjid dan Langgar/Mushalla serta lembaga pendidikan disetiap ranting hingga mendapatkan surat resmi (sertifikat) dari lembaga terkait (legal formal).⁹³

⁹³Wawancara Dengan Bapak M. Zulkfli Wakil Sekretaris I MWCNU Curahdami pada hari Jum'at 05 April 2019 Jam 09.00-11.00 WIB

4. Struktur dan tugas MWCNU Kecamatan Curahdami

4.1 Gambar

Struktur Organisasi MWCNU Kecamatan Curahdami



4.1 Tabel

Dafta Nama Pengurus MWCNU Kecamatan Curahdami

NO	NAMA	JABATAN
1.	K.H Makki Karimullah K.H Ubaidillah Noer Kholil K. Arbak K.H Mashudi K.H Hafidz Abd. Aziz K. Abd. Majid Muzanni, BA K.H Mahrus Hasan	MUSTASYAR
2.	Moh. Muhsin, S.Ps.I	ROIS SYURIYAH
3.	K. Imam Bahrawi Somat Sahariyanto Moh. Yasin K.H Ahmad Sholeh	WAKIL SYURIYAH
4.	Moh. Ka' baitullah, S.Pd.I	KATIB
5.	Ust. Mujahid Ust. Yunus Zaen	WAKIL KATIB
6.	Ust. Jakfar Amir H. Abdul Qodir Jaelani K. Fathollah K. M. Afa Siddiq Bpk. Sutri Ust. Fadhil	A'WAN
7.	Achmad Fadlli	KETUA TANFIDIYAH
8.	Ach Zainuri, SA.g Abd Aziz Syamsul Hadi Fadhil	WAKIL KETUA
9.	Prasetyo Safi'i, M.Pd.I	SEKRETARIS
10.	M. Zulkfli Ahmad Juhadi, SP.d.I	WAKIL SEKRETARIS
11.	Abd Hafidz, SP.d.I	BENDAHARA
12.	Ro'is Asyari Ahmad Syauqi	WAKIL BENDAHARA

a. Mustasyar

Tugas:

Menyelenggarakan pertemuan setiap kali dianggap perlu untuk secara kolektif memberikan nasehat kepada pengurus MWCNU dalam rangka kemurniah khittah nahdliyyah dan islahu dzatil bain.

b. Syuriyah

Tugas :

- 1) Memimpin NU Curahdami masa hidmat 2014-2019;
- 2) Membina, mengendalikan, dan mengawasi seluruh pengurus MWCNU Curahdami masa hidmat 2014-2019;
- 3) Menandatangani surat-surat yang berkaitan dengan masalah yang berkaitan dengan tingkat organisasi yang lebih tinggi serta khusus kesyuriah;
- 4) Mengawasi langsung tugas-tugas katib dan Wakil Katib;
- 5) Mengawasi, membina dan mengendalikan tugas-tugas Ketua Tanfidiyah;
- 6) Membawai A'wan;
- 7) Membina, mengawasi dan mengendalikan lembaga-lembaga dan Badan Otonom.

c. Wakil Rois

Tugas :

- 1) Membantu tugas dan kewajiban Rois;

- 2) Mewakili Rois dalam menjalankan tugas jika berhalangan atas dasar mandat atau kebijaksanaan;
- 3) Membina, mengawasi dan mengendalikan lembaga-lembaga dan Badan Otonom.

d. Katib

Tugas :

- 1) Melaksanakan dan mengatur tugas kesyuriah;
- 2) Bertanggung jawab terhadap keadministrasian dan melakukan notulensi khusus kesyuriah;
- 3) Mengawasi yang menyangkut bidang organisasi dan administrasi;
- 4) Memantau Rois dalam tugas pengawasan dan pembinaan.

e. Wakil Katib

Tugas:

- 1) Membantu tugas dan kewajiban Katib;
- 2) Mewakil Katib bila berhalangan dalam melaksanakan tugas atas dasar mandat atau kebijaksanaan;
- 3) Mengawasi aktivitas bidang keuangan dan sarana prasarana;
- 4) Membantu Wakil Rois dalam tugas pengawasan dan pembinaan.

f. A'wan

Tugas :

Membantu dan mewakili tugas Rois dan atau Wakil Rois;

g. Tanfidiyah

Tugas :

- 1) Memimpin pelaksanaan tugas, program dan kebijakan MWCNU Kecamatan Curahdami masa hidmat 2014-2019;
- 2) Mempertanggungjawabkan pelaksanaan kepengurusan masa hidmat 2014-2019;
- 3) Mewakili MWCNU baik intern maupun ekstern, atas dasar permufakatan, mandat atau kebijaksanaan khusus;
- 4) Bertanggung jawab melaksanakan dan atau mengkoordinasikan bidang keorganisasian, administrasi dan keuangan;
- 5) Memberikan persetujuan dan pertimbangan terhadap distribusi keuangan yang digunakan oleh bendahara dan atau wakil bendahara;
- 6) Mengawasi tugas para wakil ketua, sekretaris, wakil sekretaris, bendahara dan wakil bendahara;
- 7) Mengkoordinasikan seluruh Badan Otonom yang tidak secara langsung dibawah koordinasi Syuriah: Muslimat, GP. Ansor, Fatayat, IPNU, dan IPPNU).

h. Wakil Ketua I

Tugas :

- 1) Membantu tugas ketua;
- 2) Mewakili ketua bila berhalangan atas dasar mandat dan kebijaksanaan;
- 3) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pelaksanaan program bidang peribadatan dan kesyaraitan, keorganisasian, dan pendidikan;
- 4) Mengkoordinasikan aktivitas Ranting NU.

i. Wakil Ketua II

Tugas :

- 1) Membantu tugas wakil ketua I;
- 2) Mewakili ketua dan atau wakil ketua II bila berhalangan atas dasar mendat dan kebijaksanaan;
- 3) Bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan pelaksanaan program bidang sosial, ekonomi, budaya dan politik, serta layanan umat;
- 4) Mengkoordinasikan lembaga-lembaga;
- 5) Mengkoordinasikan aktivitas Ranting NU.

j. Sekretaris

Tugas :

- 1) Bertanggung jawab terhadap segala administrasi secara umum;
- 2) Mendampingi ketua dalam melaksanakan tugas;
- 3) Bertanggung jawab untuk memelihara segala inventaris hak milik organisasi;
- 4) Memproses dan menandatangani surat-surat organisasi;
- 5) Bertanggung jawab dalam notula rapat-rapat;
- 6) Bertanggung jawab dalam pengagendaan dan pengarsipan surat-surat;
- 7) Bertanggung jawab dalam penataan kantor;
- 8) Bertanggung jawab terhadap pengaturan jadwal acara organisasi atas persetujuan Ketua dan Rois;

- 9) Melaksanakan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan organisasi yang bersifat umum, penting, mendesak, insidental dan yang memerlukan penanganan khusus yang belum diatur dalam tata kerja.

k. Wakil Sekretaris I

Tugas :

- 1) Membantu sekretaris dalam melaksanakan tugastugasnya;
- 2) Mewakili sekretaris apabila berhalangan atas dasar mandat atau kebijaksanaan;
- 3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang menyangkut bidang administrasi dengan persetujuan sekretaris;
- 4) Membantu tugas-tugas wakil ketua I.

l. Wakil Sekretaris II

Tugas :

- 1) Membantu sekretaris dan atau wakil sekretaris I dalam melaksanakan tugas-tugasnya;
- 2) Mewakili sekretaris dan atau wakil sekretaris I apabila berhalangan atas dasar mandat atau kebijaksanaan;
- 3) Melaksanakan tugas-tugas lain yang menyangkut bidang administrasi dengan persetujuan sekretaris;
- 4) Membantu tugas-tugas wakil ketua II.

m. Bendahara

Tugas :

- 1) Bertanggung jawab terhadap segala hal yang terkait dengan keuangan organisasi secara keseluruhan;
- 2) Bertanggung jawab terhadap pencarian sumber dana baik berdiri sendiri maupun bersama lembaga otonom;
- 3) Mengatur distribusi keuangan atas dasar persetujuan.

n. Wakil Bendahara I

Tugas :

- 1) Membantu bendahara dalam melaksanakan tugas;
- 2) Mewakili bendahara jika berhalangan atas dasar mandat atau kebijaksanaan;
- 3) Bertanggung jawab menangani, mengelola dan penarikan sumber dana dan atau donator;
- 4) Membantu wakil ketua I dalam bidang administrasi keuangan;
- 5) Melaksanakan tugas-tugas lain yang berhubungan dengan keuangan yang ditugaskan oleh bendahara.⁹⁴

IAIN JEMBER

⁹⁴AD/ART MWCNU Curahdami

5. Kondisi Sarana dan Prasarana

4.2 Tabel

Sarana dan prasarana di kantor MWCNU Kecamatan Curahdami
Tahun 2018

NO	JENIS SARANA PRASARANA	DAYA TAMPUNG	LUAS	KONDISI
1.	Ruang serba guna	25 Orang	60 M ²	Baik
2.	Ruang ketua	3 Orang	6 M ²	Baik
3.	Ruang pengurus	3 Orang	6 M ²	Baik
4.	Gudang	5 Orang	6 M ²	Cukup
5.	Kamar mandi	1 Orang	2 M ²	Cukup
6.	Tempat parkir	15 Motor	8M ²	Cukup

4.3 Tabel

Jumlah sarana dan prasarana MWCNU Kecamatan Curahdami

NO	JENIS SARANA PRASARANA	UNIT
1.	Ruang serba guna	1
2.	Ruang ketua	1
3.	Ruang pengurus	3
4.	Gudang	1
5.	Kamar mandi	1
6.	Tempat parkir	1

B. Penyajian Data Dan Analisis

Pada bab ini dikemukakan secara rinci bukti-bukti yang diperoleh dan merupakan bukti hasil dari pedoman penyusunan skripsi IAIN Jember. Karena hal yang penting setelah membahas latar belakang adalah penyajian data dan analisisnya.

Penyajian data dan analisis merupakan deskripsi dari hasil penelitian dengan mengacu pada faktor penelitian dan kerangka teoritik serta data yang terdapat dalam objek penelitian. Penyajian dan analisis data memuat tentang deskripsi data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk memperoleh data

yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah melalui proses peralihan data dengan berbagai metode yang dipakai mulai data yang luas dan bersifat umum hingga data yang mulai mengerucut. Pada akhirnya sampailah pada pemberhentian meraih data karena data yang diperoleh sudah dianggap mampu mewakili (representatif).

Sebagaimana dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan metode wawancara, dokumentasi, dan observasi sebagai alat untuk memperoleh data yang berkaitan dan mendukung dalam penelitian ini. Setelah mengalami proses pemilihan data yang sesuai dengan metode yang digunakan, maka secara berurutan akan disajikan data-data yang mengacu pada fokus penelitian sebagai berikut:

1. Cara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informasi penelitian, disajikan data-data yang diperoleh tentang bagaimana cara menentukan kriteria da'i oleh MWCNU Curahdami dalam menanggulangi paham radikal. MWCNU Curahdami dalam menentukan kriteria da'i dilakukan dengan beberapa cara yang diterapkan yakni sebagai berikut:

a. Mempertimbangkan latar pendidikan

Menurut bapak Achmad Fadlli, kriteria yang menjadi penentu dari terpilih atau tidaknya peserta da'i tersebut langkah awal dilihat dari latar belakang pendidikan:

“Dalam memilih juru dakwah yang bertugas memberikan pemahaman dan pengetahuan pada masyarakat di Kecamatan

Curahdami. Kriteria pertama dilihat dari latar pendidikannya. Kenapa harus latar belakang pendidikannya? karena orang yang pendidikannya tinggi misalnya lulusan kampus atau alumni pesantren jauh lebih tinggi ilmu atau pengalamannya ketimbang yang tidak modok atau sekolah.”⁹⁵

Kesimpulan dari wawancara peneliti dengan bapak Achmad Fadlli dijelaskan bahwasanya latar belakang pendidikan merupakan langkah awal dalam memilih da'i. Seorang da'i yang memiliki latar belakang pendidikan secara kadar keilmu dan pengetahuan, jauh lebih luas dari pada yang tidak mengenyam pendidikan baik dalam pendidikan formal dan non formal. Memberikan pemahaman kepada masyarakat dalam suatu forum yang besar seperti ceramah bukan hal yang mudah perlu bekal yang cukup. Seorang da'i yang dipilih oleh pengurus MWCNU Curahdami setidaknya memiliki pengetahuan, pengalaman dan kemampuan yang luas. Karena dengan modal tersebut segala bentuk tantangan dan hambatan dalam berdakwah dapat diatasi.

Achmad Fadlli menambahi pemaparannya:

“Peserta da'i yang masuk dalam seleksi ini ada dua macam mas, ada yang dari pengurus MWCNU Curahdami sendiri karena dari pengurus ini ada yang memang punya kapasitas dan pengalaman dalam berceramah. Dan anggota NU di tingkatan bawah/Ranting kami instruksikan agar setiap Ranting mengikutkan delegasinya dalam proses seleksi calon da'i. Kedua-duanya disini tidak ada perbedaan mas dalam proses seleksinya sama-sama melalui wawancara menanyakan seputar latar pendidikan dan pengalamannya.”⁹⁶

Dari hasil wawancara di atas bahwa proses seleksi dalam memilih da'i oleh MWCNU Curahdami melalui wawancara langsung

⁹⁵Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Maret 2019

⁹⁶Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Maret 2019

kepada peserta da'i seputar latar pendidikannya baik dalam bidang formal atau non formal. Peserta da'i sendiri ada yang dari pengurus MWCNU Curahdamidan ada yang dari pengurus ranting. Dalam kesempatan yang berbeda peneliti kembali melakukan wawancara dengan narasumber yang berbeda, dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai penguru Ranting Desa Curahpoh bapak Ahmadi, berikut penuturannya:

“Kira-kira tiga tahun lalu pihak MWCNU Curahdami memang pernah mengirim surat kepada sekretariat Ranting untuk mengirimkan delegasi dari kami dalam rangka proses seleksi da'i yang diadakan oleh MWCNU Curahdami. Katanya teman-teman disini, MWC lagi mengadakan pemilihan calon da'i. Sempat dikirim lewat grup hp katanya tapi saya gak punya hp yang besar itu dulu jadi gak tau cuman saya sempat baca suratnya dulu kalok MWC meminta Ranting buat ngirim orang lah istilahnya yang dirasa pandai di dalam berceramah buat dites di tingkat MWCNU Curahdami.”⁹⁷

Dalam proses pemilihan yang tidak melibatkan masyarakat secara umum. Pihak pengurus Ranting di tingkat Desa membenarkan bahwasanya pihak MWCNU Curahdami kewajiban struktural NU di tingkat Desa mengirimkan delegasi yang memang dirasa cakap dalam berdakwah. Untuk diseleksi yang kemudia dijadikan juru dakwah dalam segala bidang lebih khusus dalam bidang melawan radikalisme. Bapak Ahmad Juhadi menjelaskan seputar wawancara pada saat peserta mengikuti seleksi tersebut:

“Disana kami menanyakan banyak sekali mulai asalnya dari mana, tempat tinggalnya, pernah berceramah atau jadi khatib jum'at apa tidak, lulusannya, kalok pondok pernah mondok

⁹⁷Ahmadi, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Mei 2019

dimna kalok sekolah pernah sekolah dimana. Kayak gitu itu sudah mas wawancara kami. Semua kami tanya itu baik yang sudah kenal tau tidak baik pengurus MWC atau Ranting.”⁹⁸

Pertanya yang diulas oleh pengurus MWCNU Curahdami yang bertugas dalam menyeleksi peserta da’i yakni menanyakan tentang domisili, aktifitas keseharian, pengalaman peserta da’i dan pendidikan terakhir yang telah ditempuh baik itu dalam bidang formal ataupun non formal. Bapak Ahmad Juhadi juga menjelaskan kenapa proses wawancara ini yang dipilih:

“Gini dek, ini kan kami menyeleksi peserta da’i hanya dalam keanggotan kami saja apalagi mereka yang nantinya terpilih tidak dapat gaji dari MWCNU Curahdami kan kasian dek kalok misalnya masih bikin surat lamaran, foto copy ini itu. Tujuan mencari peserta da’i disini kami ingin benar-benar mencari da’i yang profesional, mampu berdakwah dalam segala bidang. Agara para calon-calon ini nanti hadir di tengah-tengah masyarakat sebagai pencerah bukan provokator dan pemecah belah.”⁹⁹

Dari hasil wawancara di atas memiliki makna bahwa proses wawancara adalah sebagai cara yang mudah dan tidak memberatkan bagi peserta da’i dari segi administratif. Meskipun pencarian da’i tersebut dilakukan secara formalitas tapi tujuannya tidak lepas dari mencari da’i yang profesional dan berkemampuan tinggi dalam segala bidang dakwah. Serta kehadirannya di masyarakat mampu memberikan kedamaian dan ketentraman bukan justru sebaliknya.

⁹⁸Ahmad Juhadi, *Wawancara*, Bondowoso, 20 April 2019

⁹⁹Ahmad Juhadi, *Wawancara*, Bondowoso, 20 April 2019

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti kembali melakukan wawancara dengan narasumber yang berbeda, dalam kesempatan tersebut peneliti mewawancarai Wakil Sekretaris I MWCNU Kecamatan Curahdami bapak M. Zulkfli, berikut penuturannya:

“Sistem pemilihan da’i ini bersifat semi formal, tidak kami bentuk sedemikian rupa tapi ada syarat-syarat yang menjadi penentu lolos atau tidaknya peserta da’i itu mas, karena ini kan sifatnya biasa saja tidak kami buat woro-woro gitu. Peserta da’i yang ikut seleksi ini juga dari keanggotaan kita sendiri baik pengurus MWCNU atau pengurus Ranting tingkat Desa. Kami tidak membukanya secara umum karena potensi calon-calon da’i dalam keanggotaan kita sendiri itu sudah cukup dan juga kita tidak enak karena nantinya peserta da’i yang terpilih tidak ada honorinya hanya atas rasa suka relawan saja. Apalagi pas membukanya secara umum akan ada anggaran yang lumayan banyak mas. Secara pembendaharaan kami tidak mampu karena kami baru saja menyelesaikan pembangunan gedung MWC yang menjadi prioritas kami saat dilantik menjadi pengurus.”¹⁰⁰

Pengurus MWCNU Curahdami dalam menanggulangi paham radikal menggunakan strategi dakwah dengan cara memilih juru dakwah yang ditugaskan dalam segala kesempatan berdakwah. Baik dalam ceramah terbuka atau tertutup dengan beberapa kriteria sebagai penunjangnya. Seorang da’i sebagai garda terdepan dalam memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat seyogyanya memiliki kompetensi dan kapasitas yang cukup. Dalam memilih da’i pengurus MWCNU Curahdami tidak sembarangan memilih ada beberapa indikator yang dilihat meskipun tahap pemilihannya bersifat semi formal. Melihat potensi dari SDM Kecamatan Curahdami yang dirasa cukup sebagai

¹⁰⁰M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 05 April 2019

modal untuk menjadi da'i oleh karenanya penyaringan da'i ditujukan bagi anggota NU di Kecamatan Curahdami.

Bapak M. Zulkfli selaku Wakil Sekretasi I MWCNU Curahdami memaparkan seputar standar dari peserta da'i tersebut, sebagai berikut:

“Standar kami sebagai pengurus yang mana telah ditetapkan dalam rapat pengurus ketika akan membentuk tim da'i ini. Didasarkan pada formal dan non formal kayak lulusan Universitas dan Pondok Pesantren, kalau anak SMA/MA belum bisa mas. Bagi yang lulusan Universitas yang khusus mempelajari disiplin ilmu keagamaan nah kalau yang lulusan Pondok di samping paham soal agama setidaknya bisa membaca kitab baik kitab kuning atau tidak (bertanda baca).”¹⁰¹

Standar dalam pemilihan da'i didasarkan pada dua ketentuan *pertama*, lulusan universitas yang dalam disiplin keilmuannya benar-benar mempelajari tentang ilmu agama. *Kedua*, alumni pondok pesantren baik pesantren ternama atau tidak bukan penilaian yang dinilai disini adalah kemampuan dari peserta tersebut dalam penguasaan ilmu agama dan kemampuan membaca kitab. Karena yang menjadi sumber ilmu pengetahuan bagi seorang santri adalah kitab. Oleh sebabnya peserta harus bisa membaca kitab.

b. Menguji penguasaan ilmu peserta da'i

Dakwah merupakan sarana untuk mengajak umat manusia agar dapat mematuhi perintah Allah SWT dan Rasul-Nya, sehingga mampu menjalani hidup dan kehidupan ini dengan baik sesuai peraturan agama dan akhirnya kelak hidup di akhirat akan mendapatkan kebahagiaan

¹⁰¹ Ahmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Maret 2019

seperti yang dijanjikan oleh Allah SWT. Seorang da'i yang mengemban tugas dalam mengajak dan membimbing umat kepada jalan kebenaran harus memiliki kemampuan dan kecakapan dalam segala bidang tidak hanya terfokus kepada keagamaan semata.

Menurut bapak Achmad Fadlli, seorang pendakwah yang memiliki latar belakang bagus terkadang tidak paham ilmu yang akan didakwahkan. Maka menjadi hal yang sangat penting ilmu bagi seorang da'i, berikut pernyataan lengkapnya:

“Meskipun latar belakang pendidikan sebagai langkah awal dalam mempertimbangkan kelayakan peserta da'i, proses yang menjadi penentu yakni peserta da'i harus punya bekal ilmu yang cukup. Meskipun Sarjana atau Santri tapi tidak punya pengetahuan keagamaan yang cukup, jelas kami tidak memilihnya. Kita memilih peserta da'i yang menjadi juru dakwahnya MWCNU Curahdami khususnya dalam menanggulangi paham radikal tidak sembarangan, karena urusan radikal adalah permasalahan serius. Sepengetahuan saya mereka orang-orang radikal pinter-pinter mas, baik dalam hadis maupun dalil Al-Qur'annya. Makanya kami tidak sembarangan, setidaknya juru dakwah dari MWCNU sama ilmunya dengan mereka atau lebih tinggi dari mereka. Misal dalam penguasaan hadis dan ayat-ayat Al-Quran.”¹⁰²

Kematangan ilmu menjadi *point* utama dalam memilih peserta da'i yang mengikuti seleksi di kantor MWCNU Curahdami. Latar belakang yang bagus seperti lulusan Universitas ataupun Pondok Pesantren bukan jaminan akan lolos dalam seleksi karena hal ini kematangan ilmu menjadi pusat sentral bagi seorang da'i. Berdakwah bukan ajang coba-coba apalagi *event* yang diadakan oleh MWCNU Curahdami adalah mencari seorang da'i yang memang benar-benar

¹⁰² Ahmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 28 Maret 2019

mampu bukan proses karantina atau pengkaderan bagi peserta yang akan ikut dalam seleksi tersebut.

Bapak Achmad Fadlli menambahkan pernyataannya:

“Meskipun Sarjana atau lulusan pondok kami tidak moro-moro nunjuk jadi juru dakwah MWCNU Curahdami sebelum kami mengetesnya mas. Kami melihat ilmu yang memang benar-benar dimilikinya seperti ilmu tafsir, hadis, fiqh dan ilmu lainnya. Tidak sekedar cara bicaranya saja tapi lebih kepada kemampuan ilmu agama atau isinya. Misalnya anak pondok tapi gak bisa baca kitab, gak paham hukum Islam, disuruh jadi khatib jum’at nolak gara-gara tidak bisa membaca kitab padahal itu kitab biasa yang masih ada tanda bacanya bukan yang *klonyon* (gundul/kitab kuning) masak layak untuk dipilih mas?”¹⁰³

Mempertimbangkan latar pendidikan adalah langkah awal yang dilakukan oleh pengurus dalam melihat kapasitas dan profesioanalnya seorang da’i. Yang terpenting dalam hal ini adalah melihat kemampuan yang dimiliki dari peserta da’i karena jika melihat kepada latar pendidikannya adalah sisi luar dari peserta da’i tersebut dan menguji keilmuannya adalah salah satu cara melihat isinya.

Penyataan bapak Fadlli senada dengan pernyataan bapak M. Zulkfli:

“Pengujian tentang keilmuan peserta da’i dilakukan oleh pengurus disini melalui proses tanya jawab mas, kemudian dilanjutkan pengetesan membaca Al-Qur’an dan kitab. Dalam proses tanya jawab disini kami tanya-tanya tentang dalil yang biasa digunakan oleh aliran radikal lalu bagaimana seharusnya menafsirkan dalil itu agar tidak menjadi sesat paham. Terus tanya-tanya tentang bagaimana memberikan pemahaman kepada kelompok radikal, kemudian pertanyaan-pertanyaan penunjang seperti hukum-hukum dalam Islam, pemahaman tentang Al-Qur’an dan hadis. Kalok yang melalui pembacaan kitab-kitab ini

¹⁰³ Ahmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019

adalah sebagai pelengkap sejauh mana keilmuan peserta da'i dalam memahami kitab, karena dalam membaca kitab apalagi kitab kuning tidak semua orang bisa meskipun keluaran pondok. Tidak menjadi wajib hanya sebagai tolak ukur saja bagi kami, namun jika mampu berarti ada nilai lebih bagi mereka, tapi yang terpenting mereka punya ilmunya dalam berdakwah, tau apa yang akan disampaikan ketika berceramah, punya dalil sebagai landasannya. Berceramah itu tidak mudah mas, saya saja tidak berani karena saya yakin betul ilmu saya tidak cukup untuk berceramah. Ditanya hadisnya nanti malah gak bisa jawab saya. Rata-rata yang terpilih disini mereka-mereka yang memang punya ilmu yang cukup dan punya pengalaman dalam berceramah. Dan kebetulan yang terpilih adalah orang yang memang bagus-bagus.”¹⁰⁴

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa pemilihan da'i yang dilakukan oleh pengurus MWCNU Curahdami lebih melihat kepada wawasan khazanah ilmu agama dan kemampuan berceramahnya. Setidaknya seorang da'i dalam kriteria tersebut harus memiliki ilmu pengetahuan meliputi pemahaman secara mendalam tentang ilmu agama, tentang materi, sumber dan dalil berdasar hadis dan Al-Quran yang menjadi landasan si da'i dalam menyampaikan *hujjah*. Meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi tapi tidak memiliki ilmu yang cukup. Maka tidak akan terpilih sebagai juru dakwah dalam keorganisasian MWCNU Curahdami. Penting bagi seorang da'i menguasai beberapa ketentuan di atas karena ilmu harus sesuai dengan bidang yang didakwahkan.

¹⁰⁴M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 05 April 2019

Dalam kesempatan yang berbeda peneliti melakukan wawancara dengan bapak Abdul Qodir Jaelani merupakan peserta da'i yang lolos seleksi da'i di MWCNU Curahdami:

“Dulu saya pernah mondok di PP. Nurul Burhan saat saya masih sekolah di MAN Bondowoso mulai kelas 1 sampai lulus, selepas itu saya melanjutkan di STAI AT-TAQWA Bondowoso. Berbarengan dengan kelulusan saya di MAN saya memutuskan untuk selesai mondok di PP. Nurul Burhan agar saya lebih fokus kepada kuliah saya.”¹⁰⁵

Dari pemaparan di atas menunjukkan bahwa latar pendidikan baik dalam bidang formal dan non formal di perhatikan oleh pengurus MWCNU Curahdami dalam memilih kriteria da'i yang bertugas dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso.

Bapak Abdul Qodir Jaelani menambahi pemaparannya:

“Waktu ada acara seperti itu di MWC, pengurus Ranting rapat dalam rangka mencari orang untuk ikut seleksi da'i soalnya wajib kata pak ketua dulu. Kebetulan saya dan dua teman saya yang dipilih sama pak ketua, saya sempat nolak karena saya sendiri merasa belum cukup ilmu saya pas itu, karena sudah dipaksa yasudah akhirnya saya ikut. Tes-tesanya dulu disana saya ditanya-tanyai, *pertama* tanya-tanya lulusan, aktifitas sehari-hari dan pengalaman saya, itu kurang lebih 30 menitan. *Kedua*, ditanya seputar penguasaan ilmu agama seperti hukum Islam, dalil-dalil lalu pertanyaan sejauh mana pengetahuan saya tentang radikalisme. *Ketiga*, disuruh ngaji, baca Al-Qur'an sama disuruh baca kitab, misalnya bisa kalau gak bisa gak usah katanya.”¹⁰⁶

Bapak Abdul Qodir Sebagai salah satu peserta terpilih dalam seleksi da'i yang diselenggarakan oleh MWCNU Curahdami menjelaskan

¹⁰⁵ Abdul Qodir Jaelani, *Wawancara*, melalui sambungan media sosial (WhatsApp), 03 Juli 2019 jam 18.30 WIB.

¹⁰⁶ Abdul Qodir Jaelani, *Wawancara*, Bondowoso, 23 Mei 2019

bahwa terdapat beberapa pertanyaan yang ditanyakan oleh pihak penguji saat itu, mulai dari hukum jihad, dalil yang berhubungan dengan jihad dan ilmu lain yang menjadi penunjang dalam pertanyaan penguji. Di samping bapak Abdul Qodir sebagai guru sekolah dasar, beliau juga ditugaskan dalam memimpin acara istighosah, tahlil dan menjadi khotib di masjid Desa Curahpoh tersebut.

c. Memperhatikan akhlak/kepribadian peserta da'i

Dakwah memiliki paradigma yang jelas dan terarah dalam mengeluarkan umat manusia dari kegelapan menuju cahaya, yang awalnya sesat menuju kebenaran. Segenap norma dan nilai yang diatur dalam masyarakat secara keseluruhan memiliki manifestasi dalam ajaran agama. Setidaknya seorang da'i yang ada di tengah-tengah masyarakat memiliki sifat dan tingkah laku yang mencerminkan sifat Nabi Muhammad SAW.

Menurut bapak M. Zulkfli mengenaicara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal. Sebagai berikut:

“Aliran radikal yang ada di Indonesia secara nasional atau di daerah Kecamatan Curahdami lingkup lokal. kelompok tersebut cenderung menutup diri seakan-akan sulit dan berat rasanya bagi mereka itu untuk menerima perbedaan, padahal berbeda itu adalah *sunnatullah*. Jika soal agama berbeda jelas dalam Al-Qur'an itu menyebutkan bahwa “agama ku agama ku dan agama mu agama mu”. Jika soal aliran wong sama-sama Islam sama-sama Allah SWT tuhanNya dan Nabinya ya Nabi Muhammad SAW. Istilahnya kita di jalan berbeda tapi sama-sama tujuanya adalah Ridho Allah SWT dan syafaat Nabi Muhammad SAW.

Perkara siapa yang benar *apalahcan pagik* (apalah kata Allah nantik).¹⁰⁷

Dari pernyataan di atas dapat dipahami bahwa berbeda adalah *sunnatullah* dan berbeda itu indah. Jika soal aqidah berbeda seharusnya antara kelompok satu dan kelompok lainnya memahami bahwa kita hidup bukan di negara yang berasaskan syariat Islam. Melainkan berasaskan Pancasila dan UUD 45 yang mana menyebutkan bahwa negara menjamin setiap warganya untuk memeluk agamanya masing-masing tanpa harus ada unsur paksaan.

Bapak Zulkfli menambahkan penjelasannya:

“Kenapa da’i yang kita pilih ini harus memiliki akhlak yang *gegek* (mapan). Agar mudah diterima oleh masyarakat dan dapat dijadikan contoh di masyarakat, sehingga sadar bagaimana seharusnya sifat dari seorang da’i itu, bukan seperti kelompok radikal yang kalok ceramah selalu menghasut, ngata-ngatain, bicaranya kotor dan suka profokasi. Masalah perhatian kami soal akhlak peserta da’i tidak hanya pada saat ketika mereka ikut seleksi saja, tapi lebih kami tekankan saat mereka lolos dan mulai aktifitas dakwah di desa-desa.”¹⁰⁸

Akhlak menjadi penting bagi penceramah, dengan akhlak maka segala peragainya ketika berceramah akan memerhatikan segala aspek, tidak sembarang berucap, memerhatikan betul-betul setiap ucapannya agar tidak menyinggung perasaan orang lain. Dengan begitu maka da’i tersebut akan memiliki tempat tersendiri di hati masyarakat dan akan dirindukan dalam setiap ceramahnya. Pernyataan serupa datang dari bapak Ahmad Juhadi yang menegaskan bahwa pentingnya sebuah akhlak bagi

¹⁰⁷M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 05 April 2019

¹⁰⁸M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 05 April 2019

seorang da'i dan menjelaskan cara bagaimana mengamati akhlak dari peserta da'i tersebut:

“Sebelum pengumuman nama-nama yang lolos menjadi da'inya MWCNU Curahdami. Kami disini mengumpulkan informasi dari peserta da'i yang ikut seleksi, mulai dari ibadahnya, sosialnya dan pekerjaannya. Semua info itu kami tanyakan pada pengurus Ranting jika peserta da'i itu merupakan delegasi dari Ranting. Jika dari pengurus MWCNU sendiri disamping karena kita memang sudah tau sosok dia, kami juga perkuat dengan melihat kedisiplinannya, keaktifannya gitu dek. Apalagi berceramah di masyarakat sini dek, akhlak menjadi penting terutama seorang da'i. Karena ucapan dan tindakan seorang da'i atau penceramah banyak diikuti oleh masyarakat. Kalau ada yang salah misalnya ngomong kasar atau *ressem* (jorok) gitu, wes dah pasti rame dibicarakan sama masyarakat sini rusak wes citranya.”¹⁰⁹

Seorang da'i yang dipilih oleh pengurus MWCNU Curahdami setidaknya memiliki akhlak, sifat dan peragai yang baik di tengah-tengah masyarakat. Cara ceramah yang penuh dengan lembutan, tidak profokatif, tidak membentak atau kasar menjadi nilai penting tersendiri. Kepribadian dalam keseharian seorang da'i juga diperhatikan tentang bagaimana dia bersosial dan ibadahnya. Secara keseluruhan dari seorang da'i diperhatikan karena dia adalah cermin atau contoh yang menjadi panutan bagi masyarakat. Adapun kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang da'i yaitu berlaku sopan, tidak menyinggung, tidak kasar dan tidak mengucap kata-kata yang tidak pantas. Tidak hanya dilihat tentang materi ceramah yang bagus tapi penyampaiannya terlalu emosional dan kasar akan mengurangi antusias dan hormat dari masyarakat. Berdampak pada apa yang disampaikan tidak akan diikuti.

¹⁰⁹ Ahmad Juhadi, *Wawancara*, Bondowoso, 20 April 2019

Pernyataan di atas senada dengan ungkapan bapak Muchsin seputar bagaimana cara mengetahui akhlak dari para peserta da'i, sebagai berikut:

“Saya kan Rois Syuriah mas artinya saya sebagai penasehat saja jadi tidak terlalu ikut-ikutan soal agenda-agenda dari pengurus harian sendiri, tapi saya tetap memantau dan pengurus juga selalu konsultasi kepada pihak yang lebih atas baik kepada saya atau yang lain. Masalah memerhatikan akhlak/tingkah laku peserta da'i secara keseluruhan lebih ditumpu kepada pengurus Ranting, karena mereka yang lebih tau dari masing-masing delegasinya. Tapi kami juga melakukan kontrol dan pendampingan pada da'i-da'i tersebut ketika ada kegiatan dakwah. Di samping kami perhatikan ceramahnya secara langsung kita juga lihat akhlak yang dimiliki.”¹¹⁰

Controlling dan pendampingan merupakan cara yang digunakan untuk melihat segenap aktifitas da'i dalam kegiatan dakwah yang ada di desa-desa. Kegiatan tersebut sebagai cara MWCNU Curahdami memantau langsung kemampuan da'i sekaligus akhlak yang dimiliki. Bapak Zulkfli selaku Wakil Sekretasi II MWCNU Curahdami memaparkan seputar penerjunan da'i di tengah-tengah masyarakat, sebagai berikut:

“Para peserta da'i yang sudah di nyatakan lolos kemudia kami terjunkan di tengah-tengah masyarakat melalui kesempatan ceramah sholat jum'at, acara istighosah dan ketika terjun langsung ke lokasi kelompok radikal. Contohnya ketika kitaterjun di Desa Sumbersalak dan Desa Poncogati. Dua Desa tersebut sempat ada kelompok radikal,da'i ini bersama pengurus nyamperin kesana meluruskan pemahaman keagamaan mereka yang keliru dengan pendekatan-pendekatan secara halus.”¹¹¹

Hasil wawancara dengan bapak Zulkfli dapat dipahami bahwa penerjunan da'i-da'i tersebut memiliki tugas dan tujuan dalam

¹¹⁰Muhammad Muchsin, *Wawancara*, Bondowoso, 01 April 2019

¹¹¹M. Zulkfli, *Wawancara*, Bondowoso, 05 April 2019

melindungi masyarakat dari aliran radikal dengan memberikan pemahaman/ceramah seputar radikalisme. Serta melakukan pendekatan dan pembinaan kepada kelompok yang teridentifikasi radikal. Adapun kesempatan yang biasanya digunakan oleh da'i menyampaikan materi ceramahnya yakni ketika ceramah solat jum'at, ketika acara istighosa di kantor MWCNU atau masjid. Pada saat terjun langsung ke lokasi yang terdapat aliran radikal langkah seorang da'i tidak langi berceramah akan tetapi lebih kepada berdiskusi dengan tokoh kelompok tersebut seputar pemahaman mereka dan dasar mereka meyakini aliran yang mereka anut.

2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informasi penelitian, disajikan data-data tentang strategi dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan menggunakan dua bentuk kegiatan yang meliputi:

a. Seminar

Perjalanan dakwah MWCNU di bawah nahkoda bapak Achmad Fadlli tidak hanya berhenti di dalam penentuan da'i-da'i profesional. Disini juga memperhatikan betul-betul bagaiman caranya memberikan pemahaman yang mendalam tentang keagamaan dan nila-nilai ideologi pancasila agar supaya aliran yang tidak sejalan dengan aliran moderat tidak bisa berkembang subur di masyarakat. Seminar merupakan strategi

yang digunakan dalam memberikan pemahaman kepada warga Kecamatan Curahdami sehingga ruang gerak dari aliran radikal dalam menyebarkan doktrinya semakin sempit dan terdesak.

Peneliti kembali mewawancarai bapak Achmad Fadlli seputar bentuk kegiatan yang menjadi strategi dakwah yang digunakan oleh MWCNU Curahdami. Berikut penuturannya:

“Seminar yang kami adakan bertema “Pancasila, NKRI, dan Maraknya Radikalisme” merupakan kajian sebuah permasalahan tentang radikalisme. Adapun pembahasan dalam seminar ini tidak lepas dari masalah yang menjadikan alasan menadakan seminar ini. Meliputi pencegahan paham radikal, memberikan pengetahuan seputar bahanya dan ciri-ciri dari aliran radikal. Tujuannya adalah memberikan pemahaman tentang motivasi gerakan Islam radikal dalam ruang lingkup mikro maupun makro, tentang Islam dan Pluralisme keberagaman yang ada di Indonesai.”¹¹²

Pembahasan dalam seminar yang diadakan oleh pengurus MWCNU Curahdami seputar isu tentang radikalisme, mulai dari rung gerak aliran radikal yang ada di Indonesia hingga pencegahan aliran radikal dengan memberika pemahaman tentang keragaman. Seminar tersebut bertujuan mengedukasi dan memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang ruang lingkup yang meliputi skala besar dan kecil pergerakan radikalisme. Bertujuan dalam memberikan pemahaman seputar keragaman yang ada di Indonesia sehingga tercipta rasa toleransi antara sesama umat beragama.

¹¹²Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019

Achmad Fadlli melanjutkan penuturannya:

“Setiap kepengurusan kan pastinya memiliki bentuk kegiatan dan agendanya masing-masing dengan melihat seputar isu-isu di ruang publik. Kepengurusan MWCNU Curahdami di periode 2014-2019 ini bertepatan dengan masanya pak Jokowi juga sebagai presiden. Yang mencuat kepermukaan adalah seputar radikalisme dan terorisme, alasan yang paling mendasar bagi kami mengadakan seminar ini pas ada tragedi bom berkepanjangan di seluruh tanah air yang sampai ke Surabaya itu. di Kecamatan Curahdami sendiri ada aliran yang kami tengarai radikal. Makanya kami berikan pemahaman kepada masyarakat agar mudah percaya jika ada orang baru yang ngajak-ngajak gak bener.”¹¹³

Latar belakang pelaksanaan seminar tersebut dilatar belakangi oleh semakin masifnya gerakan radikal yang ada di Indonesai. Alasan diadakan seminar tersebut tidak lepas dari peroses pengedukasian kepada masyarakat agar tidak gampang percaya begitu saja terhadap suatu hal yang dirasa tidak dipahami atau merasa ada keaneh terhadap ucapan atau ajakan dari orang/kelompok tertentu.

Pada saat wawancara bersama bapak Ahmad Juhadi selaku Wakil Sekretaris II MWCNU Kecamatan Curahdami menjelaskan seputar munculnya paham radikal, yaitu:

“Sepemahaman saya pas acara seminar kemarin, munculnya paham radikal ini disebabkan karena pengetahuan agama masyarakat yang masih rendah sehingga dalam memahami Islam hanya dari kulitnya saja. Sebagian lagi ada yang terlalu fanatik terhadap aliran tertentu sehingga menganggap yang berseberangan dengannya adalah salah.”¹¹⁴

Pemahaman masyarakat yang rendah tentang agama mengakibatkan mudahnya paham radikal masuk kepada dirinya. Secara

¹¹³ Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019

¹¹⁴ Ahmad Juhadi, *Wawancara*, Bondowoso, 20 April 2019

filter atau analisi dari dirinya pribadi sudah tidak ada. Sehingga ada sesuatu yang baru dan dirasa masuk akal menurut pribadinya maka dia akan mudah menerima secara mentah-mentah. Selain itu, fanatisme yang berlebihan dapat berakibat kepada merasa paling benar dan cenderung menolak terhadap pendapat orang lain. Menurut bapak Achmad Fadlli sebab warga terpengaruh paham radikal:

“Cepatnya pengaruh paham radikal masuk kepada masyarakat karena dari masyarakat itu sendiri kurang bekal dan kematangan ilmu tentang agama, secara otomatis mereka akan mudah percaya begitu saja dan terpengaruh dengan sesuatu yang dianggapnya benar menurut akalnaya namu tidak jika sudah diaplikasikan dalam kehidupan. Meskipun itu tidak dari seorang tokoh kayak misalnya tulisan di dunia maya yang ada muatan doktrinya dari kelompok radikal itu jugak berpengaruh.”¹¹⁵

Dari beberapa pendapat dan penuturan berkenaan dengan informasi yang merupakan hasil interview (wawancara), serta dari hasil data observasi yang dilakukan di lapangan mengenai strategi dakwah yang digunakan oleh MWCNU Curahdamidalam menanggulangi dari paham radikal. Dapat dipahami bahwa strategi dakwah tersebut memiliki maksud dan tujuan dalam edukasi pemahaman keagamaan yang mendalam kepada masyarakat. Memberikan pemahaman seputar ruang lingkup radikalisme dengan harapan ruang gerak aliran radikal semakin sempit.

Keterangan dari wawancara tersebut faktor kemunculan radikalisme itu sendiri akibat dari terlalu fanatiknya pemahaman seseorang terhadap yang diyakini benar olehnya tanpa harus mencari

¹¹⁵Achmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019

sumber atau pendapat dari orang lain. Pemahaman atau pengetahuan masyarakat yang minim tentang agama menjadi rentan ikut-ikutan percaya begitu saja ketika dipengaruhi oleh orang yang menganut paham radikal. Dari keterangan di atas bisa dijelaskan bahwa sebab-sebab munculnya radikalisme yang ada ditengah masyarakat bukan hanya disebabkan oleh pengaruh kelompok aliran radikal, melainkan karena kurangnya pemahaman keagamaan dari masyarakat itu sendiri.

b. Turba (turun kebawah)

Proses perjalanan dakwah pengurus MWCNU Curahdami tidak hanya terhenti pada satu titik saja melainkan disini ada strategi lain yang digunakan yakni strategi dakwah melalui Turba (turun kebawah). Dalam kegiatan yang bertajuk Turba ini, MWCNU Kecamatan Curahdami bersama pengurus ranting melakukan pendekatan kepada kelompok radikal di daerah keberadaan aliran tersebut.

Pandangan bapak Muhammad Muchsin selaku Rois Syuriyah MWCNU Kecamatan Curahdami berkenaan dengan startegi dakwah yang dilakukan, berikut penyampaiannya:

“Kegiatan Turba ini merupakan bentuk kegiatan yang dijalankan ketika kita melihat atau menerima laporan dari masyarakat seputar adanya aliran yang teridentifikasi radikal. Turba ini dimaksudkan untuk mendekati kelompok radikal baik secara personal atau kelompok melalui silaturahmi dan komunikasi. Sebagai ormas keumatan yang bertanggung jawab terhadap umat kami memiliki tugas untuk mengajak orang lain kepada jalan yang benar. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk

merapatkan barisan dari tingkat pusat hingga ranting dalam melawan radikalisme.”¹¹⁶

Hasil kutipan wawancara di atas dapat dianalisis bahwa dengan agenda Turba pihak pengurus dapat melihat pemmasalahan masyarakat di tingkat bawah secara langsung. Dan memberikan solusi atas apa yang menjadi masalahnya secara langsung juga tanpa harus menunggu dan memakan waktu lama. Turba (turun kebawah) mempunyai tujuan berupa silaturahmi dan komunikasi dengan penganut aliran radikal. Disini pengurus melakukan pendekatan secara persuasif dengan penuh kehati-hatian melalui turba ini. Harapan agar aliran tersebut tercerahkan setelah mendapat berbagai masukan dan pandangan dari pengurus MWCNU Curahdami, sehingga meninggalkannya dan kembali kepada aliran yang moderat.

Bapak Muhammad Muchsin melanjutkan penuturannya:

“Kegiatan ini beresiko mas, karena ini kita langsung ke kandangnya. Maka dari itu kita penuh kehati-hatian kalok ngomong gak sembarangan takutnya mereka tersinggung malah justru terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bahaya kan. Tapi *alhamdulillah* selama proses pendekatan ini tidak terjadi apa-apa. Mereka menerima kami dengan baik meskipun terjadi diskusi alot dengan kelompok mereka.”¹¹⁷

Turban yang dilakukan oleh pengurus MWCNU Curahdami merupakan langkah yang dilakukan secara langsung kepada individu atau kelompok radikal. Dari wawancara di atas dijelaskan bahwa kegiatan yang dilakukan merupakan wujud tanggung jawab bersama sehingga

¹¹⁶ Muhammad Muchsin, *Wawancara*, Bondowoso, 01 April 2019

¹¹⁷ Muhammad Muchsin, *Wawancara*, Bondowoso, 01 April 2019

dalam menindak radikalisme jugak harus penuh pertanggung jawaban demi ketentraman dan kenyamanan bagi masyarakat dalam beragama dan berbangsa. Proses pendekatan yang mungkin beresiko akan adanya konflik baik di tingkat atas atau akar rumput benar-benar diperhitungkan oleh pihak MWCNU Curahdami. Olehnya dalam proses pendekatan tersebut dilakukan dengan penuh kehatia-hatian, baik dalam berdiskusi atupun membantah atas apa yang menjadi pendapatnya.

Ketua MWCNU Kecatan Curahdami bapak Achmad Fadlli menuturkan bahwa dengan Turba pengurus bisa menindak lanjuti lokasi yang ada kelompok radikal. Berikut penuturannya:

“Desa Pakuwesi Dusun Sumberkenek (kecil) sempat ada aliran radikal yang mengatasnamakan aliran Thoriqoh Musa. Aliran ini menampakkan dirinya secara terang-terangan pada tahun 2018 dengan mendahului awal puasa bulan Ramadhan dan Hari Raya dalam kisaran tiga hari, mendoktrinkan pengikutnya untuk tidak menyekolahkan anaknya karena ijazah gak guna di akhirat, dan wajib hukumnya menghukum orang tua bagi anaknya kalok tidak mau berbaiat ikut amaliyahnya. Kami kira Muhammadiyah biasanya selalu mendahului, tapi selang beberapa waktu ada laporan dari pihak Ranting kalok aliran tersebut bukan aliran Muhammadiyah. Sempat kami datangi ke lokasimenanyai alasan kenapa lebaran duluan karena aneh kita masih puasa kelompok ini sudah lebaran. Alasannya katanya karena terkadang aturan pemerintah itu menetapkan awal Ramdhan tidakpas dari penanggalan jawa, sehingga dalam perayaan Hari Raya juga terkadang mundur atau malah maju. Itu yang jadi alasannya.”¹¹⁸

Penjelasan bapak Fadlli diatas berkenaan dengan aliran yang ada di Desa Sumbersalak Dusun Sumberkek, yang mengatasnamakan aliran Thoriqoh cenderung memiliki ketetapanya sendiri dalam penentuan awal bulan Ramadhan dan Hari Raya. Dari pengurus MWCNU Curahdami

¹¹⁸Ahcmad Fadlli, *Wawancara*, Bondowoso, 22 Mei 2019

berupaya untuk mendekati kemudian memberikan penjelasan terhadap alasan-alasan mereka tentang penetapan dari pemerintah.

Kegiatan wawancara dengan bapak Ahmad Juhadi, juga menyebutkan salah satu contoh aliran radikal yang ada di Kecamatan Curahdami serta proses penindakannya. Berikut pernyataannya:

“Dulu di Desa Poncogati Rt 03 Rw 02 juga ada aliran radikal yang bernama Wahabi. Aliran ini diketuai oleh salah satu Gus yang punya pondok di Desa Poncogati. Aliran Wahabi ini mendoktrin kelompoknya untuk menentang Pancasila dan praktik-praktik agama di luar Al-Qur’an dan Sunnah seperti melakukan tahlil dan istighosah. Tahun 2014 lalu kelompok Wahabi ini memang banyak pengikutnya dari kalangan masyarakat dan santrinya karena tokoh ini seorang Gus yang cukup terkenal di Desa Poncogati. Selama proses pendekatan kami dengan kelompok ini menemui banyak kesulitan karena tokohnya menolak ketika kami mau bersilaturahmi kerumahnya. Akhirnya kami ngajak pihak MUSPIK biar gak ditolak lagi, kami datang kerumahnya memberikan penjelasan tentang doktrin yang disampaikan itu adalah salah.”¹¹⁹

Maksud bapak Juhadi tentang aliran Wahabi yang ada di Desa Poncogati di atas merupakan hal serius bagi pihak MWCNU Curahdami karena aliran tersebut berbahaya bagi kerukunan. Aliran Wahabi tersebut banyak pengikutnya pada tahun 2014. Setelah pihak MWCNU menerima laporan bahwa aliran tersebut menyebarkan doktrinya dengan menolak Pancasila, bendera merah putih, istighosah dan tahlil. Pihak MWCNU Curahdami bersama MUSPIKA sebagai gabungan pemerintah dan lembaga penegak hukum yang ada di tingkat Kecamatan. Berupaya memberikan pemahaman bahwa aliran yang dianut adalah sesat dan salah, agar aliran tersebut membubarkan diri. Setelah adanya penindakan dari

¹¹⁹ Ahmad Juhadi, *Wawancara*, Bondowoso, 20 April 2019

kami bersama MUSPIKA aliatan Wahabi tersebut kini jumlah jamaahnya sudah tinggal sedikit dan cenderung sudah tidak ada lagi.

Dari contoh aliran yang menyimpang tersebut memang tidak ada gerakan yang mengancam ketertiban namun dikhawatirkan jika dibiarkan lebih lama malah justru akan melahirkan sebuah gerakan-gerakan yang merugikan masyarakat. Karena nampak dari aliran tersebut sudah ada indikasi-indikasi yang mengarah pada gerakan radikal yang akan mengancam kerukunan di Kecamatan Curahdami seperti penolakan-penolakan dan sikap tidak mengakui pacasila dan bendera merah putih.

C. Pembahasan Temuan

Pada bagian ini akan dibahas tentang temuan-temuan penelitian strategi dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dalam menanggulangi dari paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Yang mencakup beberapa hal berikut ini:

1. Cara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal.

Beberapa jawaban tentang informasi yang didapatkan diketahui bahwa strategi dakwah MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso meskipun tidak maksimal namun MWCNU Curahdami tetap berusaha semaksimal mungkin dalam menjalankan startegi dakwah dalam menanggulangi paham radikal. Dengan tetap teguh kepada tujuan utama dari pelaksanaan strategi tersebut yakni berusaha semaksimal mungkin dalam mensukseskan segala macam bentuk kegiatan yang berupa edukasi dan

peningkatan pemahaman masyarakat seputar radikalisme. Hal tersebut dibuktikan mulai dari cara menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal, mengadakan seminar dalam hal memberikan edukasi dan pengetahuan seputar radikalisme, dan pendekatan secara persuasif dari pihak pengurus MWCNU Curahdami kepada kelompok aliran radikal dalam mengajak dan mengarahkan kepada paham/aliran yang moderat. Semua bentuk kegiatan yang dikhususkan untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat agar terhindar dari pengaruh paham radikal dan dapat saling hidup rukun berdampingan dengan penuh rasa toleransi yang tinggi antara sesama.

Berdasarkan serangkaian wawancara dengan informasi penelitian, disajikan data-data tentang Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Dengan cara memilih da'i melalui beberapa kriteria sebagai penentunya, sebagai berikut:

a. Mempertimbangkan latar pendidikan

Mempertimbangkan latar pendidikan merupakan sebuah cara yang digunakan dalam memilih/menentukan kriteria peserta da'i oleh MWCNU Curahdami. Adapun cara yang digunakan yakni dengan teknik wawancara, isi dari wawancara tersebut menanyakan seputar profil pendidikan baik dalam pendidikan formal atau non formal, aktifitas keseharian, domisili serta pengalaman yang dimiliki oleh peserta da'i. Berdasarkan paparan tersebut cara MWCNU Curahdami dalam

menentukan kriteria da'i sesuai dengan Al-Qur'an yang secara normatif juga menerangkan bahwa ada lima aspek pendidikan dalam dimensi-dimensi kehidupan manusia, yang meliputi:

- 1) Pendidikan menjaga agama (hifdz al-din), yang mamapu menjaga eksistensi agamanya; memahami dan melaksanakan ajaran agamanya secara konsekuaen dan konsisten, mengembangkan, meramaikan, mendakwahkan, dan menyiarkan agama.
- 2) Pendidikan menjaga jiwa (hifdz al-nafs), yang memenuhi hak dan kelangsungan hidup diri sendiri dan masing-masing anggota masyarakat.
- 3) Pendidikan menjaga akal pikiran (hifdz al-aqal), yang menggunakan akal pikirannya untuk memahami tanda-tanda kebesaran Allah dan hukum-hukumnya, menghindari perbuatan yang merusak akal dan pikiran.
- 4) Pendidikan menjaga keturunan (hifdz al-nasb), yang mempu menjaga dan melestarikan generasi muslim yang tangguh dan berkualitas.
- 5) Pendidikan menjaga harta benda dan kehormatan (hifdz al-mal wa al-irdh), yang mampu memeprtahankan hidup melalui pencarian rizki yang halal.¹²⁰

Hasil temuan yang diperoleh bahwa MWCNU Curahdami dalam menentukan kriteria da'i dengan cara mempertimbangkan latarpendidikan peserta da'iterdapat kecocokan dengan dimensi-dimensi

¹²⁰Rahmad Hidayat dan Candra Wijaya, *Ayat-Ayat Al-Quran Manajemen Pendidikan Islam*, (Medan: LPPPI, 2017), 3.

pendidikan dalam masyarakat menurut Al-Qur'an tersebut. Seorang da'i sebagai garda terdepan dalam memberikan pemahaman dan pendidikan pada masyarakat seyogyanya memiliki kompetensi dan kapasitas yang cukup untuk berdakwah mengajak orang lain kepada jalan kebenaran. Seorang da'i yang dikatakan memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai tidak lepas dari latar pendidikannya. Semakin tinggi pendidikan peserta da'i maka semakin tinggi pula tingkat profesionalitasnya, karena pendidikan dapat menentukan kepribadian seseorang, termasuk pola pikir dan wawasannya.

b. Menguji penguasaan ilmu peserta da'i

Pemilihan da'i yang dilakukan oleh pengurus MWCNU Curahdami melihat kepada khazanah keilmuan mulai dari pemahaman secara mendalam ilmu, makna serta hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah, memiliki pengetahuan Islam yang berinduk kepada al-Qur'an dan Sunnah seperti tafsir, ilmu hadits, fiqih serta paham terhadap cara atau metode dalam berdawah. Format pengujian dalam menyeleksi peserta da'i yakni menanyakan seputar hukum dan dalil-dalil yang terkandung dalam Sunnah dan Al-Qur'an. Dan mengetesnya membaca Al-Qur'an serta Kitab, baik kitab kuning atau tidak. Da'i yang dipilih dari kriteria tersebut benar-benar hadir di tengah-tengah masyarakat dan memberikan pemahaman keagamaan yang berdasarkan kepada ilmu yang dimiliki. Kehadiran da'i ini sebagai solusi bagi ketidak tau masyarakat dalam hal agama ataupun isu radikalisme. Sejalan dengan

firman Allah yang menjelaskan bahwa ilmu merupakan cahaya bagi pemiliknya sebagai petunjuk baik bagi pribadinya atau orang lain, yang berbunyi:

أَوْ مَن كَانَ مَيِّتًا فَأَحْيَيْنَاهُ وَجَعَلْنَا لَهُ نُورًا يَمْشِي بِهِ فِي النَّاسِ كَمَن

مَثَلُهُ فِي الظُّلُمَاتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَلِكَ زُيِّنَ لِلْكَافِرِينَ مَا كَانُوا

يَعْمَلُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: dan Apakah orang yang sudah mati kemudian Dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu Dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang keadaannya berada dalam gelap gulita yang sekali-kali tidak dapat keluar dari padanya? Demikianlah Kami jadikan orang yang kafir itu memandang baik apa yang telah mereka kerjakan. (Qs. Al-An'am: 122)¹²¹

Pemaparan di atas sesuai dengan ayat tersebut, serta sesuai dengan kriteria da'i yang ditentukan oleh MWCNU Curahdami. Peserta da'i diuji seputar pemahamannya tentang ilmu agama dan ilmu penunjang lainnya seputar radikalisme bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ilmu yang dimiliki oleh peserta da'i tersebut. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan dari strategi dakwah MWCNU Curahdami untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat melalui da'i-da'i yang telah terpilih dengan mengajak kepada jalan kebenaran.

¹²¹ Al-Quran, 6:122

c. Memperhatikan akhlak/kepribadianpeserta da'i

Seorang da'i memiliki tanggung jawab lebih besar dari mubaligh. Mubaligh berkewajiban hanya menyampaikan dakwah saja. Sedangkan, da'i tidak hanya berkewajiban menyampaikan dakwah tetapi juga membimbing. Da'i harus memiliki adab yang baik sesuai dengan tauladan Rasulullah SAW. Strategi dakwah Nabi Muhammad SAW pada masa dakwahnya tidak pernah lepas dari beberapa konteks sebagai berikut:

- 1) Berdakwah dimulai dari diri sendiri, maksudnya ketika berdakwah dimulai dari diri sendiri terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain dengan mengamalkan ajaran dari Islam itu sendiri.
- 2) Dengan metode yang di ajarkan Allah SWT. Dalam firmanNya:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ^ط

Artinya: "serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik".(Q.S An Nahl:125)¹²²

Pengaplikasian ceramah oleh da'i yang dipilih MWCNU Curahdami dengan akhlak dan kepribadian yang baik. Sesuai dengan strategi Nabi Muhammad SAW dengan mengajak diri pribadi untuk mengerjakan perintah Allah terlebih dahulu sebelum mengajak orang lain dengan keteladanan yang baik. Seorang da'i dalam berceramah menggunakan pelajaran yang baik seperti keteladanan dalam hubungan

¹²²Rizem Azaid, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 167.

bersosial dan kegiatan beribadah serta memiliki sifat lemah lembut dalam berdakwah, sabar, bermusyawarah dalam beberapa urusan, termasuk dalam urusan dakwah. Tidak hanya *skill* yang diutamakan tapi *soft skill* sebagai penunjang dari da'i tersebut.

Temuan dilapangan masyarakat sangat antusias dalam mengikuti setiap kegiatan yang diadakan oleh MWCNU Curahdami. Sambutan baik ketika ditawari khotib dan pemimpin acara istighosah serta tahlil dari pengurus MWCNU Curahdami. Ketika ada kegiatan-kegiatan di masyarakat, da'i MWCNU tidak pernah di nafikkan keberadannya, selalu diundang untuk hadir pada acara tersebut.

2) Bagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal.

Hasil dari wawancara, observasi dan penelitian strategi dakwah MWCNU Curahdami dalam menaggulangi paham radikal, peneliti dalam melakukan kunjungan dengan tujuan mencari fakta yang sebenarnya yakni:

a. Seminar

Seminar merupakan kegiatan yang dilakukan sebagai proses untuk memecahkan suatu masalah, atau proses menemukan solusi yang biasanya diangkat dari sebuah permasalahan. Adapun pembahsan atau tema yang dibahas dalam seminar tersebut yakni “Pancasila, NKRI dan maraknya radikalisme”, isi di dalamnya seputar cara melawan aliran radikal, ciri-ciri aliran radikal dan cara pencegahannya. Seminar yang diselenggarakan oleh pihak MWCNU Curahdami memiliki tujuan dalam

meningkatkan pemahaman warga seputar agama dan isuradikalisme. Point utama dalam hal ini adalah mengedukasi masyarakat dalam pencegahan paham radikal. Berdasarkan paparan tersebut bentuk kegiatan seminar MWCNU Curahdami sesuai dengan metode dakwah yang dikemukakan oleh Ali Aziz dalam bukunya yakni metode diskusi/seminar yang bermaksud untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapatnya (bertukar pikiran) serta ikut menyumbangkan pemikiran dalam suatu masalah agama yang terkandung dan kemungkinan banyak jawaban yang akan dihasilkan.¹²³

Hasil temuan yang diperoleh bahwa MWCNU Curahdami mengadakan bentuk kegiatan berupa seminar tersebut terdapat kesesuaian dengan metode dakwah yang ada. Dari bentuk kegiatan seminar yang bertujuan dalam meningkatkan pemahaman serta mengedukasi masyarakat, dari awalnya masyarakat mudah menerima/percaya begitu saja orang atau kelompok yang tidak dikenal sekarang sudah muncul kehati-hatian ketika ada orang atau kelompok yang tidak dikenal hendak melakukan kegiatan keagamaan di daerahnya. Mereka berkoordinasi terlebih dahulu kepada pihak NU yang ada di tingkat Ranting dan kepada pihak pemerintahan desa setempat. Pihak takmir masjid di setiap desa juga sudah tidak mudah menerima jamaah/kelompok tidak dikenal sebelum berkoordinasi dengan pihak pengurus NU terlebih dahulu.

¹²³Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, 381.

b. Turba (turun kebawah)

Bentuk kegiatan ini merupakan langkah dalam melawan aliran radikal secara langsung dengan mendatangi lokasi tersebut. Kegiatan Turba ini dikemas dalam bentuk kegiatan yang berupa silaturahmi dan komunikasi dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan secara personal ataupun bersama-sama. Dari berbagai data yang telah dianalisis bahwa dengan kegiatan Turba ini pihak pengurus MWCNU Curahdami dapat menindak lanjuti laporan tentang suatu daerah yang terdapat kelompok radikal. Setelah mendapat laporan bahwa di Desa Poncogati dan Sumbersalak Dusun Sumberkenek ada aliran radikal pengurus MWCNU Curahdami bersama MUSPIKA mendatangi kediaman tokoh/kelompok tersebut untuk berkomunikasi atau memberikan pemahaman seputar doktrin yang mereka yakini adalah salah dan dapat menimbulkan kesesatan dan kekacauan dalam masyarakat.

Temuan di lapangan manfaat dari turba, antara pengurus MWCNU Curahdamibersinergi dengan MUSPIKA Kecamatan Curahdami. Beberapa tahun belakangan sudah tidak ditemui lagi aliran radikal yang masuk. Serta kelompok radikal yang sempat ada di Desa Poncogati dan Sumbersalak jamaahnya sekarang sudah cenderung tidak ada dan sudah tidak menampakkan keberadaanya lagi.

3) Rumusan Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama dalam menanggulangi paham radikal.

Dalam menanggulangi paham radikal yang ada dan berkembang di Kecamatan Curahdami terdapat tahapan-tahapan yang di rumuskan atau disusun dalam proses perencanaan strategi dakwah yang bertujuan dalam menanggulangi paham radikal. Diantaranya sebagai berikut:

a. Rumusan formulasi

Dalam tahapan ini pihak pengurus MWCNU Curahdami membahas terlebih dahulu sebuah strategi yang akan dijadikan cara dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso. Tahapan awal ini merapatkan tentang rencana yang akan dijadikan strategi dakwah dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso bersama seluruh pengurus MWCNU Curahdami selepas acara rutinitas keagamaan yakni tahlilan dan istighosah bersama di kantor MWCNU Curahdami. Pengurus merapatkan tentang strategi yang sekiranya mampu menyentuh lapisan masyarakat serta memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang sebuah paham aliran radikal serta cara-cara dalam menanggulangi paham radikal. Dari hasil rapat tersebut menghasilkan sebuah keputusan bersama tentang strategi yang akan digunakan dalam menanggulangi paham radikal yakni menentukan kriteria da'i dan melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan.

b. Rumusan implementasi

Pada tahapan ini dari keseluruhan strategi yang sudah terbentuk hasil rapat yang diselenggarakan pada saat acara tahlilan dan istighosah bersama di kantor MWCNU Curahdami akhirnya di aplikasikan atau di implementasikan kepada masyarakat Kecamatan Curahdami. Strategi pertama yakni cara menentukan kriteria da'i dari mulai mempertimbangkan latar pendidikan yang dimiliki peserta da'i baik yang berlatar formla atau non formal, menguji pengetahuan tentang penguasaan ilmu agama secara garis besar dan pengetahuan tentang aliran radikal dengan metode tanya jawab serta mengetesnya membaca Al-Qu'an dan Kitab dan memperhatikan ahlak peserta da'i di laksanakan dengan tujuan mendapatkan seorang seorang da'i yang memiliki kompetensi dan profesional yang tinggi dalam hal menanggulangi paham radikal serta memiliki *soft skill* yang bagus sehingga mampu diterima di tengah-tengah masyarakat. Kedua melaksanakan bentuk-bentuk kegiatan berupa seminar dengan tema seputar radikalisme baik dari ciri-ciri, bahayanya dan cara menanggulangi paham radikal tersebut. Kegiatan seminar ini dilaksanakan oleh pengurus dengan mengundang anggota NU di tingkat ranting, perwakilan dari pihak pemerintah setempat dan perwakilan masyarakat (toga dan tomas). Bentuk kegiatan berikutnya yakni turba (turun kebawah) dengan melakukan pendekatan kepada kelompok aliran radikal. Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan

utama adalah kelompok dari aliran radikal itu sendiri, dalam artikata strategi adalah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada kelompok tersebut agar supaya meninggalkan aliran yang tergolong radikal. Kegiatan ini biasanya di lakukan ketika mendapat laporan dari masyarakat atau dari pihak ranting apabila di suatu daerah terdapat aliran radikal yang mendoktrinkan pahamnya kepada masyarakat di Kecamatan Curahdami. Penindakan tersebut dilakukan dengan bersinergi dengan pihak MUSPIKA Kecamatan Curahdami

c. Rumusan kontrol strategi

Dalam setiap implementasi startegi yang sudah dikerjakan baik dalam proses seleksi kriteria da'i serta bentuk-bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal tidak pernal lepas dari evaluasi berjangka membahas seputar kendala dan capaian selama proses pelaksana strategi tersebut. Kontrol terhadap seluruh rangkaian strategi yang sudah terlaksan kemudian ada tindak lanjutdari hasil awal penerapan strategi hingga akhir pelaksanaan. Salah satu bentuk kontrol disini pihak pengurus MWCNU Curahdami berkoordinasi dengan pengurus NU di tingkat ranting seputar laporan terbaru dari lokasi yang pernah terdapat aliran radikal dan pemahaman masyarakat seputar radikalisme. Tujuan adanya kontrol disini melihat sejauh mana efektifitas dari penerapan strategi yang sudah terlaksana.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari data penelitian melalui obeservasi dan wawancara, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi yang dilakukan oleh MWCNU Curahdami dalam menanggulangi paham radikal di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dengan cara sebagai berikut: *Pertama*, Mempertimbangkan latar pendidikan dari peserta da'i. Seorang da'i yang dikatakan memiliki kompetensi dan kapasitas yang memadai tidak lepas dari latar pendidikannya. Adapun cara yang digunakan yakni dengan teknik wawancara, isi dari wawancara tersebut menanyakan seputar profil pendidikan baik dalam pendidikan formal atau non formal, aktifitas keseharian, domisili serta pengalaman yang dimiliki peserta da'i. *Kedua*, menguji penguasaan ilmupeserta da'i melalui metode tanya jawab seputar pemahaman hukum-hukum yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah serta pengetesan membaca Al-Qur'an dan Kitab. *Ketiga*, memperhatikan akhlak peserta da'i dengan cara mengamati akhlak peserta da'i ketika pra pengumuman kelulusan dengan menggali informasi dari Ranting atau Pengurus MWCNU Curahdami. Setelah terpilih barulan akhlak dari peserta da'i tersebut akan di perhatikan dalam setiap kesempatan berceramah atau pada saat bersama denga pengurus MWCNU Curahdami.

2. Strategi dakwah MWCNU Curahdami juga melalui bentuk-bentuk kegiatan yang *pertama* seminar dengan pembahasan seputar radikalisme, pemahaman keagamaan secara komprehensif dan edukasi yang berhubungan dengan kultur pluralitas di Indonesia. Tujuan seminar tersebut yakni meningkatkan pemahaman warga seputar agama dan isuradikalisme. *Kedua* turba merupakan strategi dakwah yang dilakukan oleh MWCNU Curahdami dalam melindungi masyarakat dan mengajak kelompok radikal kepada jalan yang benar. Adapun bentuk di dalamnya yakni silaturahmi dan komunikasi secara persuasif yang bertujuan mengajak kelompok radikal melalui pendekatan secara halus baik dari pendekatan ketokohan atau persuasi kelompok.

Setelah penerapan strategi dakwah oleh MWCNU Curahdami, masyarakat Kecamatan Curahdami tidak gampang terpengaruh dengan kelompok yang dianggap melenceng dan tidak sesuai dengan amaliyah warga NU. Kelompok radikal yang dulu sempat ada setelah ada penindakan dari MWCNU Curahdami perlahan sudah tidak menampakkan diri.

IAIN JEMBER

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan di kantor MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupeten Bondowoso, maka penulis dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Harapan besar kepada insan akademis untuk terus berupaya melakukan kajian-kajian seputar ajaran Islam yang benar dan lurus. Serta ada aplikatif di tengah-tengan masyarakat sehingga ada titik kontribusi pemikiran ataupun perbuatan dalam hal menangkal dari paham atau aliran radikal.
2. Kepada MWCNU Kecamatan Curahdami, harapan besar agar seluruh rangkaian strategi dawah dalam menaggulangi aliran radikal tetap dilaksanakan dari periode ke periode berikutnya.
3. Harapan besar kepada MWCNU Kecamatan Curahdami mampu membuat inovasi dan trobosan baru dalam mengembangkan strategi dakwah sehingga startegi yang digunakan tepat sasaran dan lebih efektif.
4. MWC NU Kecamatan Curahdami bisa dan mampu membangun koordinasi dan kerjasama dengan semua pihak baik instansi pemerintah ataupun swasta, ormas dan LSM lain yang sejalan dalam upaya menanggulangi aliran radikal.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Tajul, 2015. *Pengantar Sosiologi*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Asfar, Muhammad, 2003. *Islam Lunak Islam Radikal Pesantren, Terorisme Dan Bom Bali*, Surabaya: Jp Pres.
- Azaid, Rizem, 2015, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap*, Yogyakarta: Diva Press.
- Aziz, Ali, Moh, 2009. *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Basrowi Dan Suwandi, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: RinekaCipta.
- Feillard, Andre, 2008, *NU Vis-a-Vis Negara*, Yogyakarta: LkiS.
- Hidayat, Rahmad dan Wijaya, Candra, 2017, *Ayat-Ayat Al-Quran Manajemen Pendidikan Islam*, Medan: LPPPI.
- Iskandarwassid, 2009. *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kasiran, Moh, 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: UIN-Maliki Press.
- M. Djamal, 2010. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: UMM Press.
- Mukhtar Sarman, 2018. *Meretas radikalisme menuju masyarakat inklusif*, Yogyakarta: LkiS.
- Nazir, Moh, 1998. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mustaqim, 2004. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sukmadinata, Nana, Saodih, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PTRosda Karya.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan RI, 2005. *.Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Qodir, Zuly, 2014. *Radikalisme Agama Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ridwan, Khalik Nur, 2010. *NU Dan Bangsa 1914-2010*, Yogyakarta: Az-Ruzza Media.

Saputra, Wahidin, 2011. *Ilmu dakwah*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Hadi, Sofyan, 2012. *Ilmu Dakwah Dari Konsep Paradigma Hingga Metodologi*, Jember: CSS (Centre For Society Studies).

Sugiyono, 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

Tim Penyusun, 2017. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, IAIN Jember Press.

Tohirin, 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT RajaGrafindo

Jurnal :

Ahmad Ansori, 2015, *Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas*.

Hasbi Aswar, 2016, *Respon Nahdlatul Ulama Terhadap Gagasan Politik Islam Radikal Di Indonesia*.

Nurjanah, 2013. *Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas NamaDakwah*.

A Faiz Yunus, 2017. *Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam*.

Emi Sari Dewi dan Ma'arif Jamuin, 2015, *Infiltarsi Pemikiran Dan Gerakan HTI Di Indonesai*.

Skripsi :

HaerulAnwar, 2017, “*Peran IAIN Jember Dalam Membentegi Mahasiswa Dari Paham Radikalisme*”, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Hafid, 2017. *Strategi Dakwah Ustad Rofikin Dalam Mensikapi Perubahan Perilaku Masyarakat Dusun Gedok Desa Argosari Sendoro Lumajang*, skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember.

M. Sofiatul Imam, 2017, *Strategi Dakwah Jami'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa dalam Trasformasi Perubahan Moral Pemuda (Studi Pada Kegiatan Jami'iyah Maulid Habsyi Nurul Mustofa Dalam Trasformasi Perubahan Moral Pemuda di Desa Cangkring Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember)*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Nurul Sa'adah, 2015, *Strategi Dakwah Ustad Ahmad Ruba'ian dalam Mencegah Kenakalan Remaja di Dusun Sumuran Desa Kelompangan Kecamatan Ajung Kabupaten Jember*, Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Jember.

Raja Inal Siregar, 2017, "*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdliyin Dari Radikalisme (Studi Kasus PCNU Kota Medan)*", Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Website :

Diktis.Kemenag.go.id/NEW//index.php?berita=detil&jenis=news&jd=162. (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 jam 17:25 WIB)

[Http://www.google.com/amp/s/kabarnesia.com/7573/daruratnya-aksi-terorisme-rezim-jokowi](http://www.google.com/amp/s/kabarnesia.com/7573/daruratnya-aksi-terorisme-rezim-jokowi). (Diakses pada tanggal 2 Oktober 2018 jam 17:30 WIB)

<http://www.google.com/amp/s/nasional.tempo.co/amp/1103273/bnpt-dikeritik-soal-pemakaian-kata-radikalisme-oleh-sekjen-pbb>. (Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 jam 23:25 WIB)

<http://id.wikipedia.org/wiki/Radikalisme>. (Diakses pada tanggal 2 Desember 2018 jam 23:14 WIB)

<http://www.bbc.com/indonesia/berita-indonesia/2015/08/15802/indonesia-muktamar-nu-muhammadiyah>. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 12.00 WIB)

http://news.detik.com/berita_/3503053/pbnu-hti-mengkafirkan-orang-yang-tidak-sepaham-ini-memecah-umat. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 12.30 WIB)

<http://www.nu.or/post/read/78642/soal-pembubaran-hti-ini-penjelasan-mahfud>. (Diakses pada tanggal 30 Mei 2019 jam 13.00 WIB)

Matrik Penelitian

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi Penelitian	Fokus Masalah
Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso	1. Strategi dakwah dalam menanggulangi paham radikal	<p>a. Penentuan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal</p> <p>b. Bentuk kegiatan dalam menanggulangi paham radikal</p>	<p>a. Latar pendidikan</p> <p>b. Ilmu</p> <p>c. Ahlak</p> <p>a. Seminar</p> <p>b. Turun kebawah</p>	<p>1. Wawancara</p> <p>a. Ketua MWCNU</p> <p>Curahdami</p> <p>b. Wakil Sekretaris I</p> <p>c. Wakil Sekretaris II</p> <p>d. Ro'is Syuriah</p> <p>2. Dokumnetasi</p> <p>3. kepastakaan</p>	<p>1. Metode Pendekatan Kualitatif Deskriptif</p> <p>2. Penentuan Sumber Data <i>Purposive</i></p> <p>3. Metode Pengumpulan Data: Observasi, Interview, Dokumentasi</p> <p>4. Metode Data Analisis Deskriptif</p> <p>5. Keabsahan Data Triangulasi Sumber</p>	<p>1. Bagaimana cara MWCNU Kecamatan Curahdami menentukan kriteria da'i dalam menanggulangi paham radikal?</p> <p>2. Bagaimana bentuk kegiatan yang dilaksanakan MWCNU Kecamatan Curahdami dalam menanggulangi paham radikal?</p>

PENYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Masridwan
Nim : D20154006
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dakwah
Institut : Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini dengan judul "*Strategi Dakwah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Dalam Menanggulangi Paham Radikal Di Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso*". adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumber-sumbernya.

Jember, 20 Juni 2019

Saya yang menyatakan



MASRIDWAN
NIM:D20154006

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Bapak Muhammad Muchsin selaku Rois Syuriyah



**Wawancara dengan Bapak Achmad Fadlli selaku Ketua MWCNU
Curahdami**



Wawancara dengan bapak Ahmad Juhadi selaku Wakil Sekretaris II



Kegiatan Ceramah Agama di Kantor MWCNU Curahdami



Pengajian di Masjid Al-Kautsar Desa Petung



Pengajian di Masjid Nurul Iman Desa Curahpoh



Kegiatan Tahlilan



Kegiatan Istighosah



Papan Nama MWCNU Curahdami



Kantor MWCNU Curahdami

Jalan Masjid Al-Akbar Timur 9 Surabaya 60233, telepon (031) 6280190
 E-mail : penujatim@gmail.com website : http://www.nujatim.or.id

Lampiran Surat PWNU
 No. 658 /PW/A-2/L/XII/2014

**SUSUNAN PENGURUS
 MAJLIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA CURAHDAMI BONDOWOSO
 MASA JABATAN 2014 - 2019**

Mustasyar	: KH. Makki Karimullah : KH. Ubaidillah Noer Kholil : K. Arbak : KH. Mashudi : KH. Hafidz Abd. Azis : K. Abd. Madjid Muzanni,BA : KH. Moh. Nur Muzanni : KH. Mahrus Hasan
Syuriyah Rois Wakil Rais	: Ust. Moh. Muhsin,S.Ps.I : K. Imam Bahrawi : Shomat Sahariyanto : Moh. Yasin : KM. Ahmad sholeh As'ad
Katib Wakil Katib	: Moh. Ka'baitullah,S.Pd.I : Ust. Mujahid : Ust. Yunus Zaien
A'wan	: Ust. Jakfar Amir : H. Abd. Qodir Jaelani : K. Fathollah : KM. Afa Siddiq : Bpk. Sutri : Ust. Fadhil
Tanfidziyah Ketua Wakil Ketua	: Ach Fadlil : Ach Zainuri,S.Ag : Abd.Azis : Syamsul Hadi : Fadhil
Sekretaris Wakil Sekretaris	: Prasetio Saifil Bar : M. Zulkfli,M.Pd.I : Ahmad Juhadi,S.Pd.I
Bendahara Wakil Bendahara	: Abd. Hafidz,S.Pd.I : Ro'is Asy'ari : Ahmad Syauqi

Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama
 Jawa Timur
 Ketua,

Rais, Katib, Sekretaris,

KH. Mitachul Anwar Drs. KH. Syafrudin Syarif KH. Moh. Hasan Mutawakkil Ajallah,SH,MM Ach. Muzakki Grad Dip SEA M.Ag M.Phil.P

SK Pengurus MWCNU Curahdami

Periode 2014-2019



PENGURUS WILAYAH NAHDLATUL ULAMA JAWA TIMUR

Jalan Masjid Al - Akbar Timur 8 Surabaya 60225, Telpom (031) 8298118 - 8298147 - 8292677 Faksimile (031) 8294998
E-mail : penwiljatim@gmail.com website : <http://www.nujatim.or.id>

Nomor : 1277 /PW/A-ILU/IV/2016
Lampiran : ---
Perihal : Instruksi PWNU Jawa Timur

12 Rajab 1437
20 April 2016

Yth. Sdr. Pengurus Wilayah Gerakan Pemuda Anshor Jawa Timur
Di
Surabaya

Assalamu'alaikum, Wr, Wb.

Memunahkan tanggung jawab moral dan sosial dalam wadah kebangsaan Indonesia serta turut menjaga ketertiban umum dan keamanan masyarakat dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur menginstruksikan kepada Pengurus Wilayah (PW) Gerakan Pemuda Anshor Jawa Timur agar memerintahkan Barisan Anshor Serba Guna untuk menertibkan, menurunkan dan atau membersihkan dari ruang terbuka di seluruh Jawa Timur pamflet, billboard, banner, spanduk dan sejenisnya yang:

1. Berpotensi memecah-belah bangsa;
2. Mengancam keutuhan NKRI;
3. Melanggar Ideologi Pancasila;
4. Mengganggu ketenteraman masyarakat.

Demikian instruksi ini untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.

Wallahu' azzamillillahi wa'aswamillih thoriq.
Wassalamu'alaikum, Wr, Wb.

Pj. Rais, Ketua, Sekretaris,

KH. Umar Manahur, Drs. KH. Syarifuddin Syarif, KH. M. Hassan Mutawakkil Alatas, S.H., M.P., Ph.D., Muzaki, Grad Dip., SEAM, Ag. N. Phil, Ph.D.

Tembusan:
1. PBNU di Jakarta.
2. Arsip.



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS DAKWAH

Jl. Mataram No. 1 Mangli, Telp. (0331) 487550 Fax. (0331) 472005, kode Pos : 68136
Website : <http://iain.jember.cjb.net> – e-mail : fdakwah@iain-jember.ac.id

Nomor : B. 290 /In.20/6/PP.00.9/03/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

27 Maret 2019

Kepada
Yth.

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : MASRIDWAN
NIM : D20154006
Fakultas : DAKWAH
Jurusan/ Prodi : Manajemen Dan Penyiaran Islam/Manajemen Dakwah
Semester : VIII (Delapan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul “*Strategi Dakwah Nahdlatul Ulama Dalam Membentengi Warga Nahdlyin Dari Paham Radikalisme*”

Demikian atas perkenan dan kerjasama bapak/ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan

Dr. Ahidul Asror. M.Ag.

SURAT KETERANGAN

Menindaklanjuti surat Saudara pada tanggal 27 Maret 2019 nomer: B.290/In.20/6/PP.00.9/03/2019. Perihal ijin melaksanakan penelitian, dengan ini kami menerangkan:

NAMA : MASRIDWAN

NIM : D20154006

JUDUL PENELITIAN : "STRATEGI DAKWAH MAJELIS WAKIL CABANG NAHDLATUL ULAMA DALAM MENANGGULANGI PAHAM RADIKAL DI KECAMATAN CURAHDAMI KABUPATEN BONDOWOSO".

Telah melakukan penelitian di Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama (MWCNU) Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso selama 30 hari, selanjutnya setelah selesai penelitian wajib menyerahkan hasil penelitian ke Kantor MWCNU Kecamatan Curahdami satu bendel.

Demikian Surat keterangan di buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 01 Mei 2019



Ketua MWCNU Kecamatan Curahdami

ACHMAD FADLLI

JURNAL PENELITIAN
STRATEGI DAKWAH MWC NU KECAMATAN CURAHDAMI
KABUPATEN BONDOWOSO DALAM MEMBENTENGI WARGA
NAHDLIYIN DARI RADIKALISME.

NO	TANGGAL	JENIS KEGIATAN	TANDA TANGAN
1.	27 Maret 2019	Mengantar surat izin penelitian kepada bapak Fadlli Ketua MWCNU Curahdami	
2.	28 Maret 2019	Wawancara dan meminta profil MWCNU Curahdami	
3.	01 April 2019	Observasi dan wawancara ikut kegiatan istighosah	
4.	05 April 2019	Wawancara dengan M. Zulkfli selaku Wakil Sekretaris I MWCNU Curahdami	
5.	20 April 2019	Wawancara dengan Ahmad Juhadi selaku Wakil Sekretaris II MWCNU Curahdami	
6.	22 Mei 2019	Wawancara dengan Achmad Fadlli	
8.	23 Mei 2019	Observasi dan wawancara 1) Ahmadi 2) Abdul Qodir Jaelani	
9.	26 Mei 2019	Observasi pengajian	
10.	31 Mei 2019	Observasi Tahlilan	

DAFTAR INFORMAN

NO	NAMA	JABATAN
1.	Muhammad Muchsin	Rois Syuriah
2.	Achmad Fadlli	Ketua MWCNU Curahdami
3.	M. Zulkfli	Wakil Sekretaris I
4.	Ahmad Juhadi	Wakil Sekretaris II
5.	Ahmadi	Wakil Ketua Ranting NU Desa Curahpoh
6.	Abdul Qodir Jelani	Peseerta da'i terpilih



PEDOMAN WAWANCARA

1. Pandangan MWCNU Kecamatan Curahdami terhadap aliran radikal?
2. Apakah gerakan radikalisme di Kecamatan Curahdami berpotensi menyerang?
3. Strategi apa yang dilakukan MWCNU Kecamatan Curahdami Kabupaten Bondowoso dalam menanggulangi paham radikal?
4. Bagaimana pengaplikasian strategi dawah yang sudah tersusun?
5. Tanggapan masyarakat dengan adanya strategi dalam menaggulangi paham radikal?
6. Sampai hari ini apakah aliran radikal masih ada di Kecamatan Curahdami?
7. Apa dampak dari adanya strategi dawah tersebut?



BIODATA PENULIS

Nama : MASRIDWAN
Tempat, Tanggal Lahir : Bondowoso, 03 April 1996
NIM : D20154006
Fakultas/ Jurusan : Dakwah/ Manajemen Dan Penyiaran Islam
Prodi : Manajemen Dakwah
Alamat : Jl. Sersan Atmari,
Desa Curahpoh Rt 08/02
Kecamatan Curahdami
Kabupaten Bondowoso.
E-Mail : rydwansyah46@Gmail.Com



RIWAYAT PENDIDIKAN

Sekolah Dasar : SDN Curahpoh 02 Curahpoh-Curahdami
(2003-2009)
SMP : SMP Islam As-Syuda 45 Curahpoh-
SMA : Curahdami (2009-2012)
Perguruan Tinggi : MAN Bondowoso (2012-2015)
: Institut Agama Islam Negeri (Iain) Jember
(2015-2019)

RIWAYAT ORGANISASI

1. Ketua KIR (Karya Ilmiah Remaja) Smp Islam As-Syuhada 45 Curahpoh-Curahdami
2. Bendahara Pramuka Smp Islam As-Syuhada 45 Curahpoh-Curahdami
3. Anggota Osis Smp Islam As-Syuhada 45 Curahpoh-Curahdami
4. Anggota Teater KAPAS Smp Islam As-Syuhada 45 Curahpoh-Curahdami
5. Anggota Teater ARWAH MAN Bondowoso
6. Anggota GAS (Grup Apresiasi Seni) Bondowoso
7. Anggota IKMPB (Ikatan Keluarga Mahasiswa Pergerakan Bondowoso)
8. Pengurus HMPS Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah
9. Pengurus UKPK (Unit Kegiatan Pengembangan Keilmuan) IAIN Jember